

Edisi 28 ■ Rp 14.000 Luar Jabotabek Rp 15.000

TokohINDONESIA[®]

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

Prof Dr M Roem Rowi:
Al-Zaytun
Patut Dicontoh

“Aset umat
Islam dan
Bangsa
Indonesia
yang perlu
dijaga”



AHLI TAFSIR TERKEMUKA

Roem Rowi

PENYELAMI RAHASIA AL-QUR'AN



AL - ZAYTUN

PUSAT PENDIDIKAN,
PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syaykh beserta seluruh Keluarga Besar
Civitas Akademika Al-Zaytun

mengucapkan

Selamat & Sukses

80 Tahun
1926 - 2006

PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Yang diperingati dari tarikh 10 April 2006 hingga 28 Mei 2006



Semoga Kita Semua Selalu Mendapatkan Tolong Dan Karunia Allah
Serta Kejayaan Dalam Menghantarkan Cita-Cita Pendidikan Yang Kita Emban
Demi Kejayaan Indonesia Dan Umat Manusia

Al-Zaytun, 12 Rabi' al-Awwal 1427 H
10 April 2006 M

Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang
Syaykh Al - Zaytun



TOKOH UTAMA:

HM ROEM ROWI, PENYELAMI RAHASIA AL-QUR'AN. Doktor Ilmu Tafsir, ini seorang berkepribadian ulet, tidak kenal menyerah. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur (2000-2005) ini seorang penyelami rahasia Al-Qur'an terkemuka di Indonesia. Guru Besar Ilmu Al-Quran Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, ini tak pernah berhenti menyelami rahasia *Ilahi* dan mengkaji sistematika *Allah* dalam Al-Qur'an... 6

Membentuk Karakter di Gontor Pondok Pesantren Gontor, Jombang, segala-galanya bagi Roem Rowi. Di sanalah dia memperoleh pendidikan watak, rohani, ilmu

pengetahuan dan olahraga. 14

KISAH HIDUP:

Tukang Cuci Piring di Belanda

M Roem Rowi acapkali bernasib mujur. Tidak lama setelah tamat dari Universitas Islam Madinah, dia memperoleh beasiswa di Universitas Al-Azhar, Mesir. Beasiswa itu didapat dari Ketua MPRS AH Nasution. Namun untuk menambah biaya kuliahnya, Roem melanglang ke Belanda, jadi pekerja kasar. 18

Bersahaja Ala Mesir

Meskipun punya uang dari beasiswa dan hasil kerja kasar di Belanda, Roem Rowi bersama teman-temannya membiasakan diri hidup hemat ala Mesir. Di Mesir, pejabat atau petinggi negara tinggal di pemukiman-pemukiman rakyat biasa. Pemerintah memberi subsidi bagi kebutuhan pokok rakyatnya. 21

WAWANCARA:

Al-Zaytun Patut Dicontoh

Ahli Tafsir Al-Quran dan mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur, Prof Dr M Roem Rowi, MA mengatakan Al-Zaytun itu aset umat Islam dan bangsa Indonesia yang perlu dan patut dicontoh dan dijaga. "Kita harus mengucapkan terima kasih dan bangga dengan apa yang telah dilakukan oleh Panji Gumilang dan kawan-kawan di Al-Zaytun, sebab itu merupakan lembaga pendidikan masa depan yang modern," begitu penuturan Prof Dr M Roem Rowi dalam percakapan dengan Tim Wartawan Tokoh Indonesia, di Surabaya (9/2/06) 24

Allah Membuat Segalanya Plural

"Kita sangat heterogen, baik dari aspek ras, agama maupun budaya. Zaman Rasul juga begitu," kata Prof Dr M Roem Rowi. 29

KAPUR SIRIH: Gajah Mati Meninggalkan Gading 4
SURAT DAN KOMENTAR: Sultan Ternate Muaffarsyah, dll 3

COVER: Esero Design
 FOTO: MTI/Wilson Edward

SURAT DAN KOMENTAR

Sultan Ternate Muaffarsyah

Saya menyarankan agar memasukkan Sultan Ternate Muaffarsyah dalam Tokoh Nasional karena beliau selain ketua Forum Sultan seluruh Indonesia, beliau juga diakui oleh dunia internasional mempunyai andil dalam menciptakan perdamaian dunia pasca Perang Dunia ke II.

Maulana,
 bayoe5@yahoo.com

Tonjolkan Spirit Sang Tokoh

Pada prinsipnya Tokoh Indonesia oke, namun lebih baik apabila masing-masing tokoh dilengkapi dengan spirit masing-masing agar pembaca memahami filosofi perjuangan masing-masing tokoh.

Dr. Hidayat,
 mas-day@telkom.net

Indonesia Bisa Maju

Hanya dengan pendidikan, bangsa Indonesia ini bisa maju dan sejahtera. Maka oleh itu dukunglah dan contoh-lah Ma'had Al-Zaytun. Agar Indonesia bisa maju dan mandiri dalam segala bidang dan sejajar dengan negara-negara maju di dunia. Maka saya menyerukan kepada para pembaca TI (Tokoh Indonesia) agar senantiasa berdo'a dan berbuat untuk kemajuan Ma'had Al-Zaytun demi Indonesia yang Mandiri dan Sejahtera.

Amin. Wahyudin,
 info_kreatifitas_pom@yahoo.co.id

Kagum pada Bob Sadino

Khusus kepada Website Tokoh Indonesia DotCom, informasinya sangat bagus sekali karena baru pertama ini saya membuka website ini dan ternyata saya menemukan idola petinggi saya yaitu Bapak Bob Sadino sehingga saya bisa mengetahui data-data maupun latarbelakang idola saya tersebut. Saya ingin seperti beliau menjadi seorang pengusaha sukses



MAJALAH TOKOH INDONESIA, Majalah biografi pertama di Indonesia ■ Edisi CETAK: PLASA WEB WWW.TOKOHINDONESIA.COM

- ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA ■ SERTIFIKAT MEREK: Ditjen HAKI Departemen Hukum dan HAM Agno: D00-02-2395 ■ PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI: Ch Robin Simanullang ■ REDAKTUR EKSEKUTIF: Mangatur Loriecide Paniroy ■ SENIOR WRITER: H. Syahbuddin Hamzah ■ SEKRETARIS REDAKSI: Marjuka Situmorang ■ SIDANG REDAKSI: Haposan Tampubolon, Anis Fuadi, Samsuri, Tian Son Lang, Suryo Pranoto, Retno Handayani, Christian Natamado, Dean Lawrence Rompis, Anna Diponegoro ■ KONTRIBUTOR: Dandy Hendrias, Tahi Edward Purba, Heru B Utomo, Yoeliani Desianna Somali, Yusak HS, Yayat Suryatna, Richard Susilo (Tokyo) ■ FOTOGRAFER: Ricky L Photo ■ TATA GRAFIS: ESERO Design ■ PEMIMPIN PERUSAHAAN: Mangatur Loriecide Paniroy ■ MANAJER KEUANGAN: Adur Nursinta Purba ■ SEKRETARIS: Herni Dewi Farida ■ IKLAN: Doan Adikara Pudan, Watty Soetikno ■ DISTRIBUSI: Kedarton Harianja ■ ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA: Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta 12840 ■ Po Box 4042 JKTJ 13040 ■ TELEPON (021) 83701736 - 9101871 - 70930474 ■ FAX: (021) 9101871 ■ SMS 0812-949-1043 ■ E-MAIL: redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ WEBSITE: www.tokohindonesia.com - www.tokohindonesia.co.id - www.tokohnasional.com - www.ensiklopedi.com - www.tokoh.net - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ WEB MAINTENANCE: cv Esero Teknologi Informasi ■ PENERBIT: pt. Citraprinsip Publisitas Indoaprint ■ REKENING: Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ TARIF IKLAN: Cover Rp.20.000.000, Isi Rp.12.500.000 per halaman ■ HARGA: Rp.14.000 (Luar Jabotabek Rp.15.000) ■ Langganan Rp.160.000 (12 Edisi)

SURAT DAN KOMENTAR

yang benar-benar memulai dari bawah sekali dan filosofinya hampir mirip dengan filosofi saya. Tapi saya ada suatu permintaan, boleh tidak saya minta e-mail beliau? Saya sangat ingin sekali berkomunikasi dengan beliau khususnya mengenai tips-tips beliau bisa sukses menjadi seorang pengusaha. Tolong sampaikan salam kenal saya buat beliau dan suatu saat nanti saya akan berjabat tangan dengan beliau. Terima kasih.

Edi Subakti,
edisubakti@yahoo.com

Tingkatkan Tokoh Indonesia

Selamat dan salut atas situs Tokoh Indonesia yang sangat bagus dan sangat informatif ini. Mohon terus dipertahankan bahkan ditingkatkan baik kemudahan aksesnya maupun keragaman fitur-fiturnya.

H. Nana Sudiana, SE,
n-sud@centrin.net.id

Berantas Judi di Flores

Saya berharap agar BIN dapat memberantas perjudian, minuman keras, candu, obat bius, dan narkoba di pulau Flores untuk mewujudkan terciptanya propinsi Flores di tahun 2007 dan ibukota propinsi adalah kabupaten Ende. Sekian dan terima kasih.

Fahrizal Abubakar,
ryzal31181@plasa.com

Buat Apa Tim Investigasi

Surat Sudi Silalahi yang dipermasalahkan secara nasional adalah tanda bahwa Indonesia sudah beranda di ambang pintu ketidackwasaran. Waktu dihabiskan untuk membahas sesuatu yang tidak memiliki nilai. Hal-hal yang penting malah diabaikan. Kenapa sih SBY bentuk tim Investigasi untuk hal-hal yang gila seperti ini.

Kenapa perwira TNI seperti Anda itu *over-sensitive*. Yang harus dilacak adalah siapa staf anda yang membocorkan surat ini. Inilah yang harus diteliti tanpa harus membentuk tim investigasi. Orang yang bocorkan ini adalah yang tidak memiliki kode etik dan sama dengan musuh dalam selimut. Lupakan saja ini Pak SBY, banyak yang lebih penting yang menyita waktu Anda.

Samudara,
samudara@yahoo.co.id

Minta Profil Kusuma Atmadja

Ass. Saya senang sekali dengan kehadiran situs ini. Sebab menyajikan

Pakar Tafsir Pejuang Keluarga

Pembaca yang budiman. Nomor ini bisa dianggap sangat spesifik, karena menampilkan seorang pakar tafsir Al Qur'an tamatan Universitas Al Azhar.

Meski tak terlalu relevan dengan kejadian belakangan ini; gelombang protes umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia, atas pemuatan 12 kartun yang menghina Nabi Muhammad SAW di sebuah harian Denmark--Prof. DR. Roem Rowi, MA, paling tidak, mengedepankan kehidupan spiritual yang toleran.

Memang telah terjadi aksi protes dan kekerasan di sejumlah negara. Tetapi, Syukur Alhamdulillah, umat Islam Indonesia memperlihatkan sikap yang lebih dewasa lewat demonstrasi-demonstrasi damai di berbagai daerah. Meskipun bangkit kembali di Pakistan dan India, protes semacam itu di Indonesia cepat mereda. Seorang pakar etiket AS memberi nasihat: "Kalau tidak ingin terjadi sesuatu, jangan bicarakan (mencela) agama."

Sosok Roem, seorang pejuang bagi keluarga-ibu, dan sembilan adiknya yang ditinggalkan oleh ayahnya ketika mereka masih kecil. Roem harus pulang ke Indonesia setelah menyelesaikan program S-2-nya. Sepulang dari Kairo tahun 1974, dia harus mengajar di IAIN Sunan Ampel, Surabaya, mengumpulkan uang untuk mengentaskan pendidikan adik-adiknya agar mereka mandiri.

Setelah berjuang untuk keluarganya, Roem kembali ke Universitas Al Azhar tahun 1987, meraih gelar doktor tafsir Al Qur'an, tahun 1989.

Roem kembali mengajar di IAIN Sunan Ampel, tetapi malah dipindahkan dari Ketua Jurusan Fiqih ke Adab (sastra Arab). Tahun 1994, Roem dipercaya memimpin program S-2 (Fiqih) sampai tahun 2005. Namun dia masih mengajar Ilmu Fiqih pada program S-2.

Roem, anggota Dewan Pertimbangan MUI Pusat, sahabat kental Syaykh Al Zaytun AS Panji Gumilang, ketika bersama-sama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Gontor, Jombang Jawa Timur. Roem juga bergerak di dunia pendidikan; menjabat Ketua Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Al Hikmah yang menyelenggarakan sekolah sehari penuh (*full one day*) dari tingkat TK sampai SLTA di Waru, Surabaya.

Pembaca tentu bertanya: Apa alasan Tokoh Indonesia menampilkan Roem Rowi? Pertimbangannya; kepakaran dan kesahajaan Roem bisa menjadi model bagi pengembangan kehidupan spiritual yang belakangan ini tergerus oleh kehidupan material (kebendaan).

Pernah ketika mengajar mata kuliah khusus, Roem dihadapkan dengan sebuah pertanyaan aneh dari seorang mahasiswa S-2-nya. Roem agak tersentak tatkala sang mahasiswa tersebut menyampaikan pendapat dan keyakinannya; Al-Qur'an bukan lagi kitab suci, hanya karena alasan; tidak sistematis dan banyak sekali pengulangan.

Masih penasaran, Roem menjawab: "Menurut Anda, sistematis itu adalah bab satu, dua, tiga dan seterusnya, kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka. Kalau sistematis Al-Quran harus begitu, berarti Anda meminta Allah SWT belajar pada Anda." Mahasiswa itu pun terheran-heran. Maka tak salah jika kami menggelarnya: Pakar Penyelami Rahasia Al Quran.

Redaksi

Tarif Iklan Majalah TokohIndonesia

- Cover belakang : Rp.20.000.000
- Cover dalam depan : Rp.16.000.000
- Cover dalam belakang : Rp.15.000.000
- Halaman dalam : Rp.12.500.000

semua tokoh-tokoh penting bagi bangsa Indonesia. Situs ini membantu saya di dalam pelajaran PPKn untuk mendapatkan info tentang tokoh-tokoh negara. Namun saya ingin mendapatkan profil dari Bapak Kusuma Atmadja, tapi kok gak bisa dibuka? Tolong dong info tentang Beliau.

M. Fandagri Hartanto,
fanda_moeslim@yahoo.co.id

Terkesan dengan Panji Gumilang

Saya terkesan dengan tokoh yang dimuat oleh TI yaitu Bapak A.S. Panji Gumilang. Beliau punya visi yang kuat dan layak memimpin Indonesia ke depan. Kuncinya pada pendidikan yang kuat seperti Al-Zaytun, Indonesia pasti akan mampu keluar dari masa-masa sulit seperti sekarang ini.

Iwan Setiawan,
iwan.aztech@yahoo.co.id

RUU Antipornoaksi Salah Sasaran?

Ini hanya sebuah saran saja bagi pemerintah. Menurut hemat saya, apa yang dilakukan pemerintah dengan RUU Antipornoaksi sepertinya kurang tepat sasaran. Saya khawatir jika RUU tersebut akan disahkan nantinya akan membatasi ruang lingkup kebudayaan Indonesia.

Tengok saja beberapa tarian adat Indonesia yang menggunakan kemben yang notabene adalah pakaian adat saat me-nari. Apakah itu dikategorikan sebagai pornoaksi? Jika ya, maka kebudayaan kita akan menjadi terbatas. Padahal sisi budaya itulah yang mendukung sektor pariwisata kita, sekaligus merupakan identitas bangsa.

Sepertinya yang harus dikaji ulang adalah undang-undang menyangkut media di Indonesia. Dimana pemerintah harus memberikan batasan, tayangan televisi yang layak ditonton dan yang tidak. Juga menindak tegas media cetak yang menerbitkan gambar maupun artikel yang seronok. Karena sejatinya dalam praktek, batasan antara pornoaksi dan tidak masih rancu di tengah-tengah masyarakat. Karena sesungguhnya masyarakat sangat tergantung pada media, terutama televisi. Apapun yang ditayangkan oleh televisi menjadi acuan bagi masyarakat. Saya yakin banyak juga yang berpendapat seperti saya, semoga dapat menjadi referensi.

Anggraeni,
chiro_san85@yahoo.com

Terima Kasih Pak Juwono Sudarsono

Terima kasih kepada Menhan, Bapak Juwono Sudarsono, yang memiliki perhatian kepada kesejahteraan prajurit TNI. Meskipun belum terwujud tapi itu sudah sangat membuat hati saya terharu. Saya adalah anak tentara. Tapi ayah saya sudah pensiun. Kalau saat ini hidup kami berkelimpahan itu bukan karena ayah kami yang tentara, tapi karena Tuhan yang telah menolong kami.



Kehidupan tentara terutama yang berpangkat rendah sangat susah. Ayah kami hampir tidak pernah bersama kami karena harus bertugas di medan perang, dulu salah satunya di Timor-Timur. Kami sering takut ayah kami tidak kembali, karena ayah teman-temanku banyak yang mati di medan perang. Saat masuk SMA, ayahku pensiun, adikku 3 masih SMP dan SD. Kami nggak bisa kuliah. Saat itulah aku baru tahu bahwa gaji ayahku hanya cukup untuk makan. Seorang tentara yang membela negara dengan nyawa dan keluarga jadi nomor 2 hanya mendapat gaji yang cukup untuk makan.

Namun, puji Tuhan saat pensiun karena keuletan ibuku kami bisa beli rumah sederhana di desa yang hanya separo tembok dan bambu. Saya sangat senang mendengar TNI diperhatikan. Ayah kami sudah tua tapi dia

bahagia, karena anak-anaknya semuanya sukses walaupun dia dulu tidak bisa membantu banyak karena hidup pas-pasan. Tapi karena Tuhan saja anak-anaknya berhasil.

Tapi bagaimana dengan TNI yang lain? Pemerintah harus memperhatikan mereka. Selama ini TNI tidak lebih daripada budak pemerintah. Jadikan mereka lebih berharga.

Karena bukan hanya TNI yang berkorban dan mengabdikan, tapi juga keluarga dan anak-anak TNI.
Mega
mega_hertanto@yahoo.com

Publikasikan TI ke Masyarakat

Situs ini sangat menarik, apalagi bagi pelajar seperti saya. Saran saya, tolong situs ini terus dikembangkan dan juga tolong situs ini lebih dipublikasikan kepada masyarakat. Soalnya saya baru mengetahui situs ini lewat Google.

Sayang-kalau situs ini sampai tidak diketahui masyarakat, apalagi pelajar yang ingin mempelajari tokoh-tokoh Indonesia. Sekian saran dari saya, terima kasih telah membaca saran saya, sekali lagi terima kasih.

Pramandha Arthadana,
mark_x@telkom.net

TokohIndonesia Versi Bahasa Inggris

Situs yang sangat bagus dan berguna sekali. Hampir tiap hari saya membuka situs ini karena sangat berguna dan membuka wawasan.

Saran, bagaimana jika situs ini juga dilengkapi dengan versi bahasa Inggris, karena tentu yang membaca tidak terbatas hanya orang Indonesia tapi juga pengguna internet di belahan dunia lain. Ini tentu akan meningkatkan image bangsa kita karena begitu banyak orang "besar" merupakan anak bangsa Indonesia. Sukses terus.

Rieska,
rieska@jiji.co.id

E-mail Marwah Daud Ibrahim

Saya mohon informasi alamat email Ibu Marwah Daud Ibrahim serta alamat suratnya. Karena setelah saya coba browsing, saya tidak menemukan alamat dan email beliau.

Affi Triato
affi_triato@yahoo.com



ROEM ROWI DALAM PERCAKAPAN DENGAN TIM WARTAWAN TOKOH INDONESIA DI SURABAYA ■ mti/dok

M ROEM ROWI

PENYELAMI RAHASIA AL-QUR'AN

Doktor Ilmu Tafsir, ini seorang berkepribadian ulet, tidak kenal menyerah. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur (2000-2005) ini seorang penyelami rahasia Al-Qur'an terkemuka di Indonesia. Guru Besar Ilmu Al-Quran Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, ini tak pernah berhenti menyelami rahasia *Ilahi* dan mengkaji sistematika *Allah* dalam Al-Qur'an.

Prof Dr HM Roem Rowi, MA, putera bangsa kelahiran Ponorogo, 3 Oktober 1947, yang tanpa terasa menitikkan air mata tatkala berkesempatan masuk Ka'bah, itu sebagai seorang muslim, menjalani kehidupan dengan bersahaja di bawah *ridho ilahi*. Segala aktivitasnya diserahkan dan dipertanggungjawabkan kepada kehendak Allah.

Selain sebagai guru besar di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Roem Rowi juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, di antaranya dosen Pascasarjana Unair, Undar, Ikaha, IAIN Sunan Kalijaga dan UMY.

Pengabdianya juga tidak terbatas hanya pada lingkungan pendidikan tinggi. Dia juga aktif di berbagai kegiatan keagamaan. Tahun 1998-2000, Roem pernah menjabat Plt. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jatim. Kemudian dia menjabat Ketua MUI Jawa Timur (2000-2005). Saat ini, alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo (1967), IAIN Ciputat,

Jakarta (1967), S1 Universitas Islam Madinah (1971) dan S2 Universitas Al-Azhar Cairo (1973), ini aktif sebagai Anggota Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat.

Direktur Imarah Masjid Agung Al-Akbar, Surabaya, ini pernah menjabat Ketua Dewan Hakim MTQ Jawa Timur dan Nasional. Bahkan tahun 1992 dan 2002, dia terpilih sebagai Anggota Dewan Hakim MTQ Internasional di Mekkah. Kemudian menjabat Ketua Dewan Hakim MTQ Internasional di Jakarta (2003).

Anggota Dewan Pakar ICMI Korwil Jatim, ini juga mengabdikan diri sebagai Ketua Dewan Syari'ah Lembaga Manajemen Infaq Jawa Timur. Dia juga aktif sebagai Ketua Dewan Syari'ah BPRS Amanah Sejahtera Cerme Gresik. Anggota Dewan Syariah BPRS Bakti Makmur Indah Krian Sidoarjo.

Juga aktif sebagai pembimbing dan konsultan agama PT Linda Jaya Tours dan Travel Surabaya, Pembina KBIH Multazam Surabaya, Anggota Pembina Kerohanian Islam pada PT Telkom Divre V Jatim, PT Indosat Divre Indonesia Timur, Surabaya, Dai/ Miballigh dan Penyuluh Utama Kanwil Depag Jawa Timur, dan Pembina Tafsir Kafilah Jatim dan Indonesia untuk MTQ Nasional maupun Internasional.

Doktor lulusan Universitas Al-Azhar Cairo (1989), ini juga mengabdikan diri sebagai Promotor dan Co Promotor 2 Disertasi di IAIN Sunan Kalijaga, serta Penguji Ujian Tertutup dan Promosi Terbuka Dissertasi di IAIN Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga.

Dengan pengabdianya sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel, Surabaya sejak 1977, pada hari Sabtu, 20 Agustus 2005, Roem Rowi dikukuhkan sebagai Guru



Besar (Profesor) Ilmu Al-Qur'an Program Pascasarjana. Ketika itu, dia menyampaikan orasi ilmiah berjudul: "Menimbang Kembali Signifikansi *Asbab an-Nuzul* dalam Pemahaman Al-Qur'an."

Dia mencoba melakukan kajian singkat sejauh mana signifikansi (posisi dan fungsi) *Asbab al-Nuzul* dalam pemahaman Al-Qur'an. Dijelaskannya, Dalam

kitab-kitab '*Ulum al-Qur'an* atau '*Ulum al-Tafsir*, baik yang klasik ataupun yang kontemporer, hampir semua ulama sepakat tentang pentingnya mempelajari dan mengetahui *Asbab an-Nuzul* dalam rangka memahami atau menafsirkan al-Qur'an.

Hal ini, katanya, karena begitu besar dan banyaknya manfaat *Asbab al-Nuzul* untuk mengantarkan



seseorang pada penafsiran yang benar terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Menurutnya, dari hasil penghitungan terhadap jumlah ayat-ayat yang mempunyai *asbab al-nuzul* serta jumlah *hadith-hadithnya* pada kitab *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi, *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul* karya al-Suyuti serta kitab *al-Musnad al-Sahih Min Asbab al-Nuzul* karya Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, maka diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, tidak semua ayat mempunyai *Asbab al-Nuzul*. Dari 6234 ayat, yang mempunyai *asbab al-nuzul* hanya sebanyak 715 ayat / 11,46% (al-Wahidi), 711 ayat / 11,40% (al-Suyuti), dan 333 ayat 5,34 (Muqbil bin Hadi al-Wadi'i). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ayat-ayat yang mempunyai *Asbab al-Nuzul* sangat sedikit dibanding dengan jumlah ayat al-Qur'an secara keseluruhan.

Kedua, bahwa jumlah surat yang memiliki *Asbab al-Nuzul* menurut ketiga ulama tersebut cukup dominan. Dari 114 surat-surat al-Qur'an, maka jumlah surat yang ayat ayatnya mempunyai *Asbab al-Nuzul* perinciannya adalah sebanyak: 82 surat / 71,90% (al-Wahidi), 103 surat 90,35% (al-Suyuti), dan 55 surat 48,24% (Muqbil bin Hadi).

Meskipun dari jumlah surat al-Qur'an lebih dari separoh yang mempunyai *Asbab al-Nuzul*, bahkan bagi al-Suyuti hampir semuanya, namun tetap tidak signifikan karena yang menjadi ukuran adalah jumlah ayat yang mempunyai *Asbab al-Nuzul*. Padahal jumlah ayat Al-Qur'an yang mempunyai *Asbab al-Nuzul*, hanya sedikit saja dibanding jumlah ayat Al-Qur'an secara keseluruhan.

"Apalagi jika yang dilakukan seleksi ketat untuk mengambil riwayat-riwayat yang terpercaya saja seperti yang dilakukan Shaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, di mana hanya tinggal 333 ayat," kata mantan guru Madrasah Aliyah Yayasan Masjid Mujahidin, Surabaya, ini.

Setelah menyelesaikan studi S2 Universitas Al-Azhar Cairo (1973), Roem telah mengabdikan dalam profesi guru. Dia menjadi tenaga pengajar



M ROEM ROWI DI DEPAN MASJID AL-AKBAR, SURABAYA ■ mti/wes

di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya sekaligus menjabat Ketua Biro Skripsi Fakultas Adab (1977-1989). Dia juga pernah menjabat Assisten Direktur Lembaga Bahasa IAIN Sunan Ampel, Surabaya Bidang Bahasa Arab (1979-1987).

Sejak 1989 dia pun mengajar di Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Lalu menjabat Ketua Jurusan Tafsir Hadith Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1990-1994). Kemudian sempat bertugas sebagai Plt. Ketua Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1994-1997), sebelum menjabat sebagai Assisten Direktur II Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1997-2005). Sejak 1977, dia juga aktif sebagai dosen Pascasarjana Unair, Undar, Ikaha, IAIN Sunan Kalijaga dan UMY.

Sebagai ahli tafsir, Roem Rowi juga telah menulis berbagai karya ilmiah. Di antaranya: (1) M. Abdul Wahab dan Gerakan Tajdidnya; (2) Surat Yasin, Tafsir, Rahasiadan Hikmahnya; (3) Hamka Dalam Karya Monumental Tafsir Al-Azhar; (4) Al-Qur'an, Manusia, dan

Moralitas (Ceramah Nuzul Al-Qur'an oleh Negara di Masjid Istiqlal 1997); (5) Spektrum Al-Qur'an; (6) Sejarah Sosial Rukun Islam; (7) Menafsir Ulum Al-Qur'an; (8) Ragam Tafsir Al-Qur'an; dan (9) Beberapa Artikel dalam beberapa jurnal terakreditasi.

Raih Doktor, Tercepat Setelah Hampir DO

Dia menimba banyak pengalaman dalam perjuangannya yang sangat panjang dan melelahkan, ketika studi, yang akhirnya membuahkan gelar doktor pada program ilmu tafsir Al Qur'an di Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir.

Setiap kali usulan program doktornya ditolak, Roem tak pernah surut untuk mengusulkannya kembali. Baginya tak ada kata menyerah. Dia berjuang sepuluh tahun agar bisa mengikuti program doktor jurusan tafsir Al-Qur'an. Sebenarnya tidak perlu menunggu sampai 11 tahun jika Roem tidak segera kembali ke Jawa Timur setelah meraih gelar S-2 di Kairo, tahun 1974. Namun berita "kepergian" ayahnya memaksanya tidak bisa menunggu setahun lagi di Kairo.

Roem dipanggil pihak Universitas Al Azhar untuk mengikuti program doktor, tahun 1975, tetapi dia sudah kembali ke Indonesia. Dia mengajar mata kuliah tafsir Al-Qur'an di IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Bagi Roem sangat berat meninggalkan ibu dan banyak adiknya yang belum bisa mandiri setelah kepergian ayahnya. Roem memilih menyelamatkan adik-adiknya yang masih kecil, menunda obsesinya untuk menjadi doktor.

Semula Roem ingin melupakan sama sekali mimpinya menjadi doktor, memusatkan

diri pada pekerjaannya sambil menulis. Ternyata, selama 10 tahun tak satu pun karya tulis yang dihasilkannya. Sebenarnya, dia melakukan kontak ke Kairo mulai tahun 1976, baru dijawab tahun 1986. Selama 10 tahun tidak ada hasil. Dia pun mengirim surat kepada seorang sahabat di sana. Sahabatnya itu bekerja di Kairo sembari mengikuti program S-3. Sudah 12 tahun berjalan, program doktornya tidak selesai juga.

Roem memutuskan untuk kembali ke Kairo tahun 1987. Tetapi dia tidak diberitahu bahwa batas waktu maksimum agar bisa masuk kembali ke program S-3 adalah 12 tahun. Sedangkan dia sudah 11 tahun meninggalkan bangku kuliah. Artinya, sisa waktunya tinggal setahun. Roem tidak kehabisan akal. Dia meminta perpanjangan batas waktu dengan alasan bahwa dia pulang dan menetap lama di Indonesia lantaran ayahnya meninggal dan mengurus adik-adiknya. Tetapi alasan tersebut tidak bisa diterima. Satu-satunya alasan yang bisa diterima, kalau dia menderita sakit kronis. Karena itu dia harus ke dokter untuk memberikan



M ROEM ROWI DI DEPAN MASJID DI MESIR ■ mti/dok

Tepat dua tahun, Roem menyelesaikan program doktronya. Dia pun melapor ke Kedubes Indonesia di Kairo. Kepada seorang staf Kedubes, teman lamanya, Roem juga memberitahu. Temannya malah heran, koq tiba-tiba sudah selesai.

keterangan tentang penyakit yang pernah diidapnya. Kebetulan, Roem punya teman yang kuliah di fakultas kedokteran. Temannya itu setuju memberikan Roem surat keterangan menderita penyakit stres (sakit jiwa).

Persoalannya belum selesai sampai di situ. Waktu itu, dia diharuskan kembali ke dokter jiwa. Soalnya dia *grogi* ketika ditanya, “kamu diberi obat oleh siapa?” Roem datang ke dokter jiwa, diberi obat dan rekomendasi sakit jiwa. Dengan demikian peluang Roem di perpanjang. “Jadi harus berpura-pura gila. Tetapi setelah diberi perpanjangan, saya *ngebut*,” kata Roem kepada Tim Wartawan Tokoh Indonesia di ruang kerjanya selaku Direktur Masjid Agung Al-Akbar Surabaya.

Sebelum merampungkan disertasinya, Roem terdampar tiga bulan, mempertahankan disertasinya. Persoalan pokok terletak pada promotornya, seorang profesor yang tuna netra. Sang promotor sulit sekali ditemui. Hanya mau ditemui di ruang kantor dosen. Ketika ke ruang dosen, Roem bertemu dengan promotornya, tetapi ketika memulai pembicaraan selalu dipotong oleh tamu. Demikian seterusnya. Kebiasaan orang Arab, bertamu lama sekali.

Roem minta izin ke rumahnya, malah dimarahi, tidak boleh. Keadaan seperti ini berjalan selama tiga bulan. Dia pun sadar, kalau begitu terus tidak akan berhasil. Akhirnya, Roem memberanikan diri datang ke rumahnya. Ketemu. Promotornya meminta Roem menyiapkan sekian pasal. Diuji dari pagi sampai jam sembilan malam, *nonstop*. Roem membacakan, dosennya mendengarkan sambil memberi petunjuk: “ini boleh, ini tidak boleh, harus begini, harus begitu.” Ketika Roem membaca sebuah pasal, dosennya masih ingat apa yang diujikannya dua tahun lalu. Padahal Roem sendiri sudah lupa.

Tepat dua tahun, Roem menyelesaikan program doktronya. Dia pun melapor ke Kedubes Indonesia di Kairo. Kepada seorang staf Kedubes, teman lamanya, Roem memberitahukan bahwa dia akan menerima promosi doktor.

Temannya malah heran karena merasa Roem belum lama berada di Mesir, kok tiba-tiba sudah selesai. Padahal dia sendiri sudah sekian tahun tidak selesai juga. Dan tragisnya, sempat terancam di-DO (drop out).

Setelah melapor, Kedubes memberi respon positif, karena hanya Roem yang lulus tepat waktu, setelah sekian lama tidak ada lulusan doktor. Kata Roem, Al Azhar memang lain dari yang lain. Ijazah asli baru boleh diambil setelah dua tahun. Ini jadi masalah karena setelah selesai kuliah, dia harus kembali ke Indonesia. Dicoba dengan semua cara, ijazah aslinya tetap tidak boleh diambil. Kalau dikirim lewat pos, kadang-kadang tidak sampai, bahkan bisa hilang.

Akhirnya untuk orang asing dibolehkan juga. Setelah mengajukan permohonan dan berbagai alasan, permintaan Roem diproses. Uniknya, menurut Roem, proses itu harus melewati banyak meja. Di belakang ijazah, isinya puluhan paraf. Seperti mainan anak-anak, karena penuh dengan paraf. Setelah menunggu dua bulan, ijazah asli (S-3) Roem dikasih, ukurannya sekoper kecil, susah jika mau difotokopi. Setelah menerima ijazah doktor, Roem berencana segera kembali ke Indonesia.

Sebetulnya, izin belajar dari pemerintah tiga tahun, sehingga bagi Roem masih ada sisa setahun. Ada temannya yang mengajak mengajar di Brunai Darussalam.



M ROEM ROWI SAAT PROMOSI DOKTOR DI AL-AZHAR, MESIR ■ mti/dok



M ROEM ROWI SAAT SIDANG PROMOSI DOKTOR ■ mti/dok

Tentu dengan imbalan yang cukup besar. Roem hampir tergiur, hampir mengiyakan, karena mengajar di sana cukup lima atau enam bulan, bisa memperoleh imbalan yang cukup besar. Dia memikirkan

tawaran itu dengan sangat serius, soalnya dia pegawai negeri. Jika dia mengambil tawaran tersebut, kemudian ketahuan dan ditulis di koran, akibatnya tidak karuan. Karena itu Roem memutuskan pulang langsung ke Indonesia. Namun di luar dugaannya, sekembalinya di IAIN Sunan Ampel, dia dipindahkan jadi Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin.

Tahun 1994, IAIN Sunan Ampel membuka program Pascasarjana (S-2), dan Roem ditarik ke situ. Dialah "sopir" (ketua) pertama program Pascasarjana IAIN. Roem menjabat sampai tahun 2005. Setelah masa jabatannya selesai, Roem tetap mengajar sebagai ahli tafsir Al-Qur'an.



M ROEM ROWI PENYELAMI RAHASIA AL-QUR'AN ■ mti/dok

Kesempatan Masuk Ka'bah

Salah satu pengalaman hidup yang amat berkesan baginya adalah kesempatan tak terduga masuk ke Ka'bah. Kala itu, Roem terpilih masuk ke sebuah tim yang mewakili Asia Tenggara menjadi hakim MTQ Internasional di Mekah, tahun 1993. Indonesia bergiliran masing-masing setahun dengan Malaysia. Pengalaman yang tidak bisa dilupakannya, ketika diberi kesempatan masuk ke Ka'bah. Biasanya yang masuk ke situ hanya kepala negara, presiden dan tamunya raja.

Sebelumnya, dia sendiri dan anggota rombongan lainnya belum tahu akan masuk Ka'bah karena tidak diumumkan. Namun orang-orang Indonesia di Masjidil Haram rupanya sudah tahu. Begitu rombongan MTQ datang dan ditempatkan di satu tempat, mereka malah *ngelinap* masuk ke rombongan tersebut. Bertambah

banyak, akhirnya polisi bingung, digeser ke sana bertambah banyak lagi. Akhirnya rombongan juri MTQ Internasional itu dibawa masuk lewat Hijir Ismail. Ketika mau masuk, polisi meminta kartu sebagai hakim, peserta dan panitia, diperlihatkan. Yang tidak punya kartu, tentu tidak diperbolehkan masuk. Tetapi orang-orang Indonesia itu tidak kehabisan akal. Mereka meminjam kartu orang-orang yang baru keluar. Diberi, dan mereka masuk. "Itulah canggihnya orang Indonesia," kata Roem.

Di dalam Ka'bah, Roem mengaku tidak melihat apa-apa, gelap. Yang ada hanya barang-barang peninggalan zaman Nabi Muhammad SAW, seperti, pedang emas peninggalan zaman kerajaan Islam, dan tiang penyanggah dari kayu yang usianya lebih dari 1000 tahun, sejak era sahabat Nabi.

"Ketika berada di dalam Ka'bah

perasaan saya biasa saja. Tetapi karena kesempatan itu di luar dugaan saya, tanpa terasa saya menangis," kata Roem.

Rahasia Al-Qur'an

Selama jadi dosen pascasarjana, Roem sekali waktu pernah menemukan sebuah pengalaman yang dianggapnya cukup aneh. Dalam kesempatan mengajar mata kuliah khusus, Roem berhadapan dengan sebuah pertanyaan aneh dari seorang mahasiswa program pascasarjananya. Si mahasiswa merasa semakin yakin bahwa Al-Qur'an bukan lagi kitab suci. Alasannya: Pertama, Al Qu'ran tidak sistematis; Kedua, banyak sekali pengulangan, misalnya tentang Nabi Adam dan iblis di Surat Al Baqarah.

Roem menjawab dengan sebuah pertanyaan: "Apakah Anda sudah sarapan?"

Mahasiswa itu tersentak kaget. Apa hubungan antara sistematika Al Qur'an dengan sarapan pagi? Tetapi dia menjawab, "Sudah Pak."

Kata Roem selanjutnya, baiklah kalau sudah sarapan, mulai hari ini dan seterusnya, jangan mengulang lagi sarapan Anda.

"Lho kenapa Pak?" tanya sang mahasiswa.

"Anda kan tidak setuju dengan pengulangan Al-Qur'an," kata Roem. Lantas Roem meneruskan argumentasinya: "Anda bilang Al-Qur'an itu tidak sistematis. Sistematis itu artinya mengikuti salah satu sistem. Kalau menurut Anda sistematis itu adalah bab satu, dua, tiga dan seterusnya, kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka. Kalau sistematisnya Al-Quran harus begitu, berarti Anda meminta Allah SWT belajar sama kamu."

Kata Roem, sistematika Al-Quran seperti adanya sekarang. Surat Al-Fatihah, miniatur-nya Al-Qur'an. Fondasinya, Surat Al-Baqarah, paling panjang. Semakin ke atas semakin kecil, seperti bentuk piramid. Kosa kata dalam

dasar itu mudah dipahami. Surat Al-Baqarah, artinya surat tentang seekor sapi. Semakin ke atas, semakin sulit menangkap



HM ROEM ROWI ■ mti/wes

maknanya, misalnya, Surat Al-Kausar (*inna aktoina kal kausar*). Al kausar itu apa? Artinya, nikmat yang banyak. Tetapi apakah hanya itu? Perlu tafsiran

yang lebih panjang.

Menurut Roem, Al-Qur'an itu dimulai dari yang mudah. Puncaknya kecil, tetapi penafsirannya lebih sulit. Memang ada rahasia Ilahi di sini. Ternyata, setelah dia teliti di dalam Al-Baqarah, terdapat 80 persen dari seluruh kosa kata Al-Qur'an. Jadi, setiap muslim yang sudah menguasai Al-Baqarah, maka 80 persen kosa kata Al-Qur'an sudah dia fahami. Sehingga surat yang lain mudah dipahami, karena kuncinya sudah ada di tangan. Dan yang lebih mengejutkan lagi, juz pertama terdiri dari 3316 kosa kata. Dalam juz pertama 70 persen terdapat kosa kata Al-Quran. Juz pertama tadi bisa difahami dalam tempo 40 jam. Kalau juz pertama bisa difahami dalam 40 jam, maka juz kedua dapat difahami dalam 20 jam.

Bisa difahami lebih singkat, kenapa? Jawabnya, karena kuncinya sudah dikuasai. "Itulah sistematika Al-Quran. Kalau ada orang mengatakan Al-quran itu tidak sistematis, itu tidak benar. Allah punya sistem lain, sehingga Allah tidak perlu belajar sama Anda," kata Roem. □ mti/syahbuddin hamzah-crs



■ **BIODATA** ■ **Nama:** PROF DR M ROEM ROWI, MA ■ **Lahir:** Ponorogo, 3 Oktober 1947 ■ **Agama:** Islam ■ **Jabatan:** Guru Besar Ilmu Al-Quran Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya ■ **Isteri:** Nurul Fatimah ■ **Anak:** 1. Andrie Anis Rahman, 12-05-1981; 2. Denny Wahyudi, 08-03-1983; 3. Ahmad Fanny Robbany, 29-11-1986; 4. Ahmad Robby Tawabbi, 29-11-1986; 5. M. Aly Fikry, 26-11-1991 ■ **Riwayat Pendidikan:** 1. Sekolah Rakyat Panjeng Jenangan, Ponorogo (1960); 2. Madrasah Diniyah Panjeng Jenangan, Ponorogo (1960); 3. Pondok Modern Gontor Ponorogo (1967); 4. IAIN Ciputat, Jakarta (1967); 5. S1 Universitas Islam Madinah (1971); 6. S2 Universitas Al-Azhar Cairo (1973); 7. S3 Universitas Al-Azhar Cairo (1989) ■ **Riwayat Pekerjaan:** 1. Guru Madrasah Aliyah Yayasan Masjid Mujahidin, Surabaya (1985) ■ 2. Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1977-1989); 3. Ketua Biro Skripsi Fakultas Adab (1977-1989); 4. Asisten Direktur Lembaga Bahasa IAIN Sunan Ampel, Surabaya dan Bidang Bahasa Arab (1979-1987); 5. Dosen Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1989-sekarang); 6. Ketua Jurusan Tafsir Hadith Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1990-1994); 7. Plt. Ketua Program Pascasarjana -IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1994-1997); 8. Asisten Direktur II Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1997-2005); 9. Dosen Pascasarjana Unair, Undar, Ikaha, IAIN Sunan Kalijaga dan UMY (1997-sekarang) ■ **Riwayat Pengabdian:** 1. Ketua dan Pembina Yayasan Masjid Al-Wahyu, Surabaya (1989-sekarang); 2. Ketua Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah (1997-2004); 3. Pembina Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah (2004-sekarang); 4. Wakil Ketua LPTQ Jawa Timur (s/d 2000); 5. Bidang Perhakiman LPTQ Jawa Timur (s/d sekarang); 6. Ketua Dewan Hakim MTQ Jawa Timur dan Nasional; 7. Anggota Dewan Hakim MTQ Internasional di Mekkah (1992 dan 2002); 8. Ketua Dewan Hakim MTQ Internasional di Jakarta (2003); 9. Pembina Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya (s/d sekarang); 10. Direktur Lembaga Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Surabaya (s/d sekarang); 11. Plt. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Jatim (1998-2000); 12. Ketua MUI Jawa Timur (2000-2005); 13. Anggota Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia Pusat; 14. Anggota Dewan Pakar ICMI Korwil Jatim (s/d sekarang); 15. Direktur Imarah Masjid Al-Akbar Surabaya (2000-sekarang); 16. Ketua Dewan Syari'ah BPRS Amanah Sejahtera Cerme Gresik (s/d sekarang); 17. Anggota Dewan Syariah BPRS Bakti Makmur Indah Krian Sidoarjo (s/d sekarang); 18. Pembimbing dan Konsultan Agama PT Linda Jaya Tours dan Travel Surabaya; 19. Pembina KBH Multazam Surabaya; 20. Anggota Pembina Kerohanian Islam pada PT Telkom Divre V Jatim, PT Indosat Divre Indonesia Timur, Surabaya; 21. Dai/Miballigh dan Penyuluh Utama Kanwil Depag Jawa Timur; 22. Pembina Tafsir Kafilah Jatim dan Indonesia untuk MTQ Nasional maupun Internasional; 23. Promotor dan Co.Promotor 2 Disertasi di IAIN Sunan Kalijaga; 24. Penguji Ujian Tertutup dan Promosi Terbuka Disertasi di IAIN Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga; 25. Ketua Dewan Syari'ah Lembaga Manajemen Infaq Jawa Timur ■ **Karya Ilmiah:** 1. M. Abdul Wahab dan Gerakan Tajdidnya; 2. Surat Yasin, Tafsir, Rahasiadan Hikmahnya; 3. Hamka Dalam Karya Monumental Tafsir Al-Azhar; 4. Al-Qur'an, Manusia, dan Moralitas (Ceramah Nuzul Al-Qur'an oleh Negara di Masjid Istiqlal 1997); 5. Spektrum Al-Qur'an; 6. Sejarah Sosial Rukun Islam; 7. Menafsir Ulum Al-Qur'an; 8. Ragam Tafsir Al-Qur'an; 9. Beberapa Artikel dalam beberapa jurnal terakreditasi ■ **Alamat:** Jl. Wisma PAGESANGAN VII/7 Surabaya, Telepon: (031) 8290377 HP: 08121653557

Membentuk Karakter di Gontor

Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo, segala-galanya bagi M Roem Rowi. Di sanalah dia memperoleh pendidikan watak, rohani, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dari Gontor dia memperoleh beasiswa ke Madinah dan Mesir.



Baru usia setahun, Roem Rowi dibawa lari ke sana ke mari oleh orang tuanya untuk bersembunyi dari kejaran dan kekejian para pemberontak komunis (PKI) di Madiun, September 1948. Roem lahir di Ponorogo, 3 Oktober 1947. Bersama orang tuanya, Roem bersembunyi di kebun atau di mana saja agar bisa menyelamatkan diri. Sebab saat itu banyak tokoh agama, ulama dan kiai yang dibantai PKI.

Setelah dewasa, Roem mendengar kisah sedih tetapi agak lucu. Salah seorang Pak De-nya (paman) sangat penakut. Dia tidak berani keluar malam, karena itu tertangkap oleh pemuda-pemuda PKI. Pamannya Roem sudah disiapkan sebuah lobang, menunggu giliran disembelih. Ketika Pak De-nya menunggu giliran, tentara Kodam Siliwangi datang menyelamatkannya. Semula Pak De-nya menolak karena merasa sudah mau dipotong. Belakangan baru dia tahu bahwa yang datang itu tentara Siliwangi, tentara pun bergembira karena dia bersedia ditolong.

Di kampungnya di Ponorogo, Roem masuk kelas satu Sekolah Rakyat (SR), tetapi umurnya belum cukup. Waktu itu namanya SR enam tahun. Ketika masih kelas satu, padahal hanya ikut-ikutan, dinaikkan ke kelas II, tetapi dia menolak. Bapaknya menyuruh mengulang di kelas I. Pagi hari dia sekolah di SR dan sore hari di madrasah (diniyah). Sekolah umum dan agamanya sama-sama tamat.

Setamat SR dan Diniyah, karena masih kecil, dia tidak tahu harus melanjutkan ke mana. Waktu itu dia belum bisa memilih. Memang di kalangan orang tua, waktu itu yang populer Pondok Pesantren Gontor. Dia ditanya oleh ayahnya, apa bersedia dikirim ke Gontor. Sebenarnya dia sendiri tidak mau, tetapi dipaksa oleh ayahnya. Karena itu, ketika mengikuti ujian masuk Gontor, dia sengaja menggarap soal ujian separoh supaya tidak lulus. Tetapi anehnya dia dinyatakan lulus. Biasanya,



HM ROEM ROWI AHLI TAFSIR ■ mti/wes

anak-anak yang tinggalnya berdekatan dengan Gontor, jika lulus diberi kesempatan pulang.

Sewaktu mau berangkat kembali ke Gontor, menjelang subuh, Roem lari dan bersembunyi, karena dia tidak mau masuk Gontor. Dia dicari oleh ayahnya, ketahuan dan dikejar-kejar. Ayahnya yang sedang

marah, memberinya hukuman. Paha Roem dipukul dengan tangkai bulu ayam yang terbuat dari rotan, sampai bengkak. Mau tidak mau Roem memenuhi kehendak ayahnya. Dia berangkat ke Ponpes Gontor.

Memandangi bangunan-bangunan di Gontor, bagi Roem

kecil seperti melihat penjara. Karena itu hampir setiap bulan dia pulang kampung. Disiplin di Gontor keras sekali, santri, siapa saja yang bandel dihukum. Teman Roem banyak yang dihukum. Pernah sekali dia terlambat kembali ke Pondok. Mestinya kembali Sabtu, Roem baru sampai



ROEM ROWI DAN TIM VOLY ■ mti/dok

di Pondok, Minggu. Dia pun kena sanksi, rambutnya harus dicukur gundul. Karena digunduli, beberapa bulan dia tidak berani pulang kampung, menunggu sampai rambutnya tumbuh panjang.

Di Gontor, Roem satu kelas dengan santri Abdussalam (sekarang Syaykh Ma'had Al-Zaytun Dr Abdussalam Panji Gumilang), mulai tahun pertama sampai tahun terakhir. Pendidikan di Gontor harus enam tahun, dari jenjang tsanawiyah sampai aliyah (SMP-SMA). Setelah enam tahun tamat. Sewaktu mereka tamat, ada persiapan acara peringatan lima windu atau 40 tahun usia Ponpes Gontor. Acaranya cukup besar sehingga anak-anak kelas VI dipercayakan menjadi anggota panitia penyelenggara.

Lantaran menjadi anggota panitia, mereka terlambat tiga bulan keluar dari Gontor. Seharusnya pada bulan Ramadhan, tetapi baru bisa pulang ke kampung masing-masing pada Idul Adha.

Setamat dari Ponpes Gontor, Roem bertemu lagi dengan AS Panji Gumilang di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta. Mereka satu kelas lagi, satu fakultas lagi.

Di situ, Roem masuk setengah tahun terlambat. Tetapi dia

diterima, mungkin karena tamatan Gontor. Dia diterima, dengan catatan, sebagai pendengar. Selesai ujian setengah semester, Roem lulus dan dianggap lulus tes masuk, dan dia diterima resmi sebagai mahasiswa.

Roem tinggal di rumah bibinya, istri dosen IAIN, di kompleks perumahan dosen IAIN Ciputat. Sedangkan AS Panji Gumilang tinggal di Situ Gintung (Ciputat), sekarang wisma Muhammadiyah Cirende. Roem hanya kuliah setengah tahun di IAIN karena lolos untuk mendapatkan beasiswa di Universitas Islam Madina, Arab Saudi.

Gemar Olahraga

Kembali kisah ketika di Gontor. Di Gontor memang segala-galanya ada, mau olahraga disediakan waktu khusus. Ketika jam olahraga selesai dan bel berbunyi, Roem dan teman-temannya masih asyik berolahraga, terlambat kembali ke kelas. Roem kembali dihukum gundul. "Memang di Gontor, pendidikan keagamaan dan karakter sangat keras," kata Roem dalam wawancara dengan Tim Wartawan Majalah Tokoh Indonesia, di kantornya di Masjid Al-Akbar, Surabaya, Jawa Timur.

Hobi Roem, berolahraga sepakbola sebagai penjaga gawang,

bola voli dan badminton. Hobi utamanya main badminton. Sewaktu kuliah di Universitas Al-Azhar, Mesir, dia juara badminton seluruh mahasiswa Asean plus Mesir. Dia pernah mengalahkan juara Malaysia, Thailand dan Indonesia yang lama. Roem juga pernah ikut kompetisi bola voley di Negeri Belanda bersama teman-teman mahasiswa Indonesia. Mereka tidak memperoleh juara karena tidak profesional.

Suatu saat dia pernah mengikuti kejuaraan daerah sepak bola antardesa se-Kabupaten Ponorogo. Tim kampungnya ikut dan jadi juara. Saat itu dia terpaksa meninggalkan Gontor, karena ikut kompetisi sepakbola, tetapi minta izin di sekolah ada urusan keluarga.

Ternyata waktu final, wakil direktur Gontor ikut nonton. Teman-teman sekelas dan guru-guru juga ikut nonton. Sewaktu kembali ke Gontor, dia ditegur oleh Wakil Direktur Gontor: "Ternyata kejuaraan daerah lebih penting dari Gontor." Roem disindir karena bermain olahraga lebih penting dari sekolah di Gontor.

Monyet Curi Pacul

Sewaktu duduk di kelas VI, dia (setiap santri) diwajibkan praktik mengajar. Sebernarnya dia juga menginginkannya. Dia praktik mengajar di kelas II. Tetapi teman-teman sekelasnya ikut masuk untuk menilai, mengkritik dan sebagainya. Roem sebenarnya ingin praktik mengajar bahasa Arab, tetapi tidak diperbolehkan. Dia diharuskan praktik mengajar bahasa Inggris. Karena tidak ada pilihan, dia terpaksa menerimadkan melakoninya.

Pemberitahuan dari guru kelas waktu praktik mengajar pagi hari, keesokan paginya harus mengajar. Roem pun kelabakan untuk mempersiapkan diri, karena waktunya sangat singkat menyiapkan bahan-bahan untuk praktik mengajar. Dia terpaksa tidak tidur semalaman. Karena bahan-bahan tersebut harus ditulis tangan, belum ada komputer dan mesin fotokopi. Menulisnya satu

persatu, tidak boleh pakai karbon. Kalau diberitahu seminggu sebelumnya, dia pasti bisa leluasa menyiapkan materi pelajarannya.

Namun demikian, Roem, sehabis praktik mengajar bahasa Inggris, mendapatkan nilai yang baik, meskipun belum termasuk yang terbaik. Komentar gurunya, Pak Zarkasih, yang diingatnya sampai sekarang, pepatah dalam bahasa Jawa: *ketek nyolong petel (monyet curi pacul)*. Roem sendiri tak tahu artinya yang sesungguhnya. Intinya, hasilnya di luar dugaan.

Tak Betah di Pondok

Roem memang praktis tidak betah tinggal di Pondok secara permanen. Dengan segala alasan dia berusaha tinggal di luar. Hal ini dilakukannya mulai kelas IV. Dia tinggal di sebuah rumah, dekat masjid, yang jaraknya kira-kira setengah kilometer dari Pondok. Santri asal Ponorogo, waktu itu memang boleh tinggal di luar pondok.

Sampai kelas VI, ada pemeriksaan, ketahuan. Malam itu juga dia diwajibkan masuk ke pondok. Saat itu ada pengarahan dari pimpinan Gontor. Roem dipanggil maju ke depan kelas. Setelah ketahuan tinggal di luar pondok, dia digembleng habis, harus masuk pondok. Akhirnya dia masuk pondok. Namun Roem masih mencari akal. Roem tidak benar-benar masuk ke pondok, tetapi berpura-pura tinggal di Perdos (Perumahan Dosen) yang masih setengah jadi. Jadi, setiap hari dia muncul di situ, setiap ada pemeriksaan keliling dia ada di situ. Padahal malam harinya dia menghilang.

Dambakan Beasiswa

Masih soal keberadaan Roem di Gontor. Tahun 1962 ada dua guru muda. Mereka berdua akan diberangkatkan ke Madinah, Saudi Arabia. Yang satu orang Madiun dan satu lagi dari Balong, Ponorogo. Mereka sudah diumumkan akan dikirim ke Madinah. Dan saat itu kedua santri kelas VI itu sudah mengajar di Tsanawiyah (SMP). Roem saat itu masih duduk di bangku Tsanawiyah (SMP). Jika kedua santri (guru) itu melewati mereka, para santri remaja meniru cara

mereka jalan. Soalnya, para santri remaja ingin sekali mendapat kesempatan seperti kedua santri tersebut.

Mereka mendambakan beasiswa seperti itu, tetapi rasanya tidak mungkin. Ternyata setelah sekian tahun, kedua santri tersebut belum juga berangkat ke Madinah. Bahkan satu dari kedua guru tersebut tidak jadi berangkat sampai sekarang. Roem tidak tahu kenapa.

Namun Roem, bersama tiga temannya, malah duluan memperoleh beasiswa yang mereka impikan. Roem termasuk yang paling kecil di antara mereka.

Beasiswa itu ditawarkan Pusat Rohani Angkatan Darat yang dipimpin oleh paman Roem sendiri, Mayjen Mukhlas Rowi. Waktu itu dia belum lama menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah. Mereka ditawarkan beasiswa ke Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Dari enam orang yang terdaftar, ternyata yang diterima hanya empat orang.

Saat itu, Ponpes Gontor setiap tahun mendapat jatah empat santri ke Madinah. Setelah menamatkan kuliah di sana, mereka ditawarkan menjadi imam tentara. Mereka diberi prioritas. Namun tak satu pun dari mereka yang menerima tawaran tersebut. Padahal pamannya Roem, Kepala Pusroh AD.

Kenapa Roem tidak mau menerima tawaran tersebut? Rupanya sebelum berangkat ke Madinah, mereka ingin dipkedi di Madinah, mereka ingin dipkedi di Mayjen Mukhlas di Cikini Raya. Setiap sarapan pagi, pamannya masih mengenakan sarung dan kaus oblong, tetapi ajudannya harus memberi hormat



ROEM ROWI BERSAMA ISTERI DAN ANAK ■ mti/dok

tentara kepadanya. Roem merasa tak sanggup jika ditunjuk menjadi ajudan pamannya. Dia tidak sanggup mengenakan seragam tentara dan berdisiplin kaku seperti tentara.

Sepulang dari Kairo, Roem harus menggantikan peran ayahnya yang meninggal tahun 1974. Semasa hidupnya, ayah Roem seorang pensiunan prajurit yang beralih jadi petani. Roem anak tertua dari sepuluh bersaudara. Ketika ayahnya meninggal, delapan adiknya masih duduk di bangku SMA turun sampai SD. Tetapi adiknya nomor dua sekolah di Aljazair. Roem diangkat jadi dosen tetap tahun 1997, setelah mengajar secara honorer dari tahun 1974.

Dia sendiri menikah terlambat dengan seorang mahasiswinya di IAIN Sunan Ampel, Surabaya, tahun 1980. Roem merasa bangga sekali bisa membiayai pendidikan kelima putranya, dan sembilan adik menjadi orang-orang yang sukses. □ mti/sh-crs

Tukang Cuci Pi

Roem Rowi acapkali bernasib mujur. Tidak lama setelah tamat dari Universitas Islam Madinah, dia memperoleh beasiswa di Universitas Al-Azhar, Mesir. Beasiswa itu didapat dari Ketua MPRS AH Nasution yang menunaikan ibadah haji, kemudian melakukan lawatan ke beberapa negara di Timur Tengah. Namun untuk menambah biaya kuliahnya, Roem melanglang ke Belanda, jadi pekerja kasar.



PROF DR HM ROEM ROWI, MA ■ mti/wes

Selesai kuliah selama empat tahun di Universitas Islam Madinah, Roem memperoleh gelar strata satu (S-1). Sedangkan di Indonesia saat itu hanya dikenal gelar sarjana muda (BA) dan doktorandus (Drs). Gekar BA diraih tiga tahun, dan sarjana lengkap lima tahun. Jadi ada kesenjangan masing-masing setahun.

Sepulang ke Indonesia, Roem mengalami kerepotan dengan

titelnya lantaran kesenjangan tersebut, disamakan dengan BA lebih setahun, mau disamakan dengan Drs, kurang setahun.

Tahun 1970-an, di Indonesia tidak ada gelar S-1 empat tahun, yang ada hanya sarjana lengkap lima tahun, dan sarjana muda tiga tahun. Awalnya S-1 disamakan dengan sarjana lengkap, terakhir malah disiapkan sebagai sarjana muda. Kemudian, saat itu AH Nasution (Pak Nas), setelah

menunaikan ibadah haji, melakukan lawatan keliling ke Kuwait, Bagdad, Syria dan Mesir. Pada setiap negara yang dikunjunginya dia ditawarkan beasiswa untuk para mahasiswa Indonesia. Semua ditampung oleh Pak Nas.

Roem dan teman-temannya yang baru menyelesaikan kuliah di Madinah mendapat tawaran beasiswa tersebut dari Nasution. Mereka ditawarkan untuk

ring di Belanda

melanjutkan ke Al-Azhar, Mesir. Saat itu mereka ketemu Pak Nas di Makkah, Saudi Arabia. Mereka pun akhirnya pindah ke Mesir melalui Malaysia untuk menempuh program S-2 di Universitas Al Azhar. Sebelumnya, mereka ragu juga, karena sudah mengirimkan permohonan ke Emirat Arab untuk mengajukan beasiswa dari Liga Dunia Islam.

“Ternyata, pucuk dicinta ulam tiba. Kami mendapat fasilitas Asean untuk ke Mesir,” kata Prof. Roem Rowi kepada Tim Wartawan *Tokoh Indonesia*.

Di Mesir, pengurusan administrasi agak aneh, lambat sekali. Di sana visa menetap harus diperpanjang setiap tahun, sedangkan untuk memperpanjang visa prosesnya lama. Setiap kali datang ke imigrasi selalu dijawab besok alias *bukroh*. Besoknya datang ke situ belum selesai juga. Besok dan besok sampai enam bulan. Padahal visa tinggalnya hanya setahun. Namun, meskipun penerimaan belum resmi sudah boleh ikut kuliah. Hanya masalahnya, beasiswa belum cair bilamana belum diterima secara resmi.

Nama Roem Rowi turun (resmi jadi mahasiswa) saat ujian enam bulan kemudian. Beasiswanya otomatis dicairkan dan dirapel. Untungnya selama menunggu enam bulan, Roem masih punya tabungan. Di Mesir, musim panas empat bulan dan kuliah diliburkan. Daripada mengangur dan kepanasan di sana, Roem bersama teman-temannya berniat ke luar dari Mesir. Namun mereka tidak pulang ke Indonesia, karena tidak dikasih tiket pulang. Sedangkan sewaktu di Saudi, mereka diberi tiket pulang, tapi di Mesir tidak ada.



ROEM ROWI BERSAMA REKAN DI BELANDA ■ mti/dok

Bekerja Tanpa Gengsi

Karena tidak punya duit untuk pulang ke Indonesia, mereka mencoba pergi ke Belanda. Kebiasaan itu mereka lakukan pada setiap libur kuliah di musim panas. Di sana mereka tinggal empat bulan, kadang-kadang sampai lima bulan. Selesai ujian, mereka berangkat dari Juni sampai Oktober. Sebab Oktober harus masuk kuliah lagi. Seringkali sampai November masih di Belanda, alasannya kerja. Mereka kerja sebagai buruh pabrik atau tukang cuci piring di restoran Indonesia dan di restoran Belanda. Pekerjaan mereka di restoran, memasukkan piring-piring kotor ke mesin pencuci.

Sebenarnya mereka bekerja secara tidak resmi, karena visa mereka visa turis. Tetapi waktu itu mereka mudah sekali mencari kerja. Cukup datang ke biro tenaga kerja, mendaftarkan, kemudian menunggu panggilan. Memang

setiap mahasiswa di sana disarankan untuk bekerja setiap musim panas, saat libur kuliah.

Selama bekerja di Negeri Belanda, mereka tinggal di rumah-rumah kost milik pensiunan. Di sana para pensiunan menyewakan kamar-kamar rumah mereka. Pertamata mereka mondok di hostel, pondok remaja, karena murah sekali. Atau kadang-kadang mereka menginap dulu di rumah kenalan yang sudah lama menetap di sana. Mereka tinggal beberapa hari di situ sebelum mendapatkan tempat kost, yaitu rumah-rumah para pensiunan tadi.

Dari situ mereka mendapat pelajaran yang sangat berharga, yang sebenarnya sangat Islami. Roem pernah berkenalan dengan seorang mahasiswa Belanda. Orang tuanya menjabat sebagai kepala dinas PU Den Haag. Anehnya, dia mau kerja sebagai penyapu jalan, padahal orangtuanya pejabat. Roem bertanya, “apakah kamu tidak malu kerja seperti ini?”

Jawabnya: “tidak, kami di Eropa, malu kalau tidak mau kerja atau tidak bekerja. Kerja apa pun kami mau.” Di sinilah Roem tersentak, sadar karena di Indonesia orang sangat menjaga gengsi. Di Belanda, semua orang hidup dari hasil keringat sendiri, tak perlu pertimbangan gengsi.

Padahal di Belanda mereka yang belum mendapatkan pekerjaan, selama menganggur, dijamin oleh pemerintah. Jaminan sosial diajukan ke Departemen Sosial, dikasih tunjangan 80 persen gaji terakhir. Di sana banyak orang Indonesia yang jadi sopir, salah satunya berasal dari Pandeglang. Dia malas bekerja, karena itu dia lebih senang mengajukan tunjangan sosial. Dia bermental Indonesia, mengajukan keterangan fiktif dan gaji terakhirnya di *mark up*. Akhirnya, dia dapat tunjangan sosial, 10 persen lebih besar dari gaji sopir yang bekerja. Kerja seminggu-dua minggu, dia berhenti, lantas minta tunjangan sosial. Begitu seterusnya.

Mentalitas Indonesia dan Eropah yang Islami

Satu lagi pengalaman lucu. Selama di Belanda, mereka bekerja setiap hari sampai sore, liburanya Sabtu dan Minggu. Mereka belanja ke pasar, cari bahan makanan yang enak dan murah, misalnya, jeroan, kulit ayam atau buntut ayam. Semua dijual murah di sana. Kenapa murah, karena di sana itu makanan anjing. Mereka membeli untuk jatah seminggu, masing-masing enam kilogram kulit, jeroan dan buntut ayam. Jatah ini untuk lima orang. Kalau kami beli banyak, penjaga toko selalu bertanya, “anjingmu berapa?”



ROEM ROWI DI TURKI ■ mti/dok

Pengalaman lucu lainnya tentang mentalitas Indonesia, kalau naik kereta api ke kota, mahasiswa Indonesia di sana masih suka nembak. Mereka tidak pernah beli karcis. Kalaupun beli karcis dipakai berkali-kali. Biasanya, di atas kereta tidak ada yang mengontrol. Mereka bilang, “itulah gobloknya orang Jerman atau Belanda.” Kalaupun dikontrol, yang ditangkap hanya satu orang, karena keretanya nyambung, yang lain-lainnya lolos.

Karcis di sana distempel, hanya berlaku satu atau dua jam. Ada mahasiswa Indonesia yang bisa menghapus stempel karcis tersebut dengan rapih. Setelah stempel masa berlakunya dihapus, lalu distempel sendiri lagi, ditiru sampai persis sama. Dia bisa lakukan itu berulang-ulang, jadi

tidak perlu beli karcis.

Roem punya kesimpulan bahwa perilaku seperti itu, dalam bahasa Jawa, pembawaan sejak lahir. Jadi itu sudah mendarah daging. Padahal dia lahir dan dibesarkan di Belanda, tapi mentalitasnya masih mental Indonesia. Sampai hari ini, kata Roem, banyak orang Indonesia yang bermental seperti itu, senang me-*mark up* anggaran, kerja tidak mau, hanya tandatangan di belakang meja. Kemudian masih menjaga gengsi memilih pekerjaan.

Padahal menurut ajaran Islam, *Rasulullah* pernah ditanya: “pekerjaan apa yang terbaik?” Jawab *Rasulullah*, “hidup dari hasil jerih keringatmu sendiri, itu yang paling mulia.”

Ternyata nilai Islami itu diterapkan di Eropa. Makanya ada yang berkesimpulan; ajaran Islam diterapkan di seluruh Eropa, meskipun manusianya tidak beragama Islam. Sistemnya dipraktikkan, agamanya tidak. Di sini agamanya dianut, tapi sistemnya tidak dipraktikkan. Karena itu, menurut Roem, kalau mau melihat contoh

ajaran Islam, datang saja ke Eropa. Di Eropa, anjing saja tidak mau menyebrang kalau lampu lalu lintas sedang merah. “Ini suatu nilai yang sangat baik,” kata Roem.

Di Eropa, sebelum jadi mahasiswa, harus pernah bekerja. Biasanya setiap calon mahasiswa dicarikan pekerjaan kasar yang sangat berat. Ini positif bagi pendidikan mental. Selama jadi mahasiswa setiap orang merasakan penderitaan rakyat, bagaimana beratnya mengais rezeki, bekerja memeras keringat.

Pada saat menjadi pemimpin, dia bisa merasakan penderitaan rakyat, sehingga orientasinya menyejahterakan rakyat, bukan hanya perutnya sendiri.

“Sedangkan di Indonesia tidak, kesalahan kita di situ,” kata Roem.

□ mti/sh-crs

Bersahaja Ala Mesir

Meskipun punya uang dari beasiswa dan hasil kerja kasar di Belanda, M Roem Rowi bersama teman-temannya membiasakan diri hidup hemat ala Mesir. Di Mesir, pejabat atau petinggi negara tinggal di pemukiman-pemukiman rakyat biasa. Pemerintah memberi subsidi bagi kebutuhan pokok rakyatnya.

Sistem perkuliahan di Mesir bebas, asal sudah terdaftar, tidak ikut kuliah tidak apa-apa. Yang penting ikut ujian semester dan bisa lulus.

Sehingga ada mahasiswa yang kuliah di Al-Ahzar, tapi bekerja di Kuwait. Mahasiswa yang menghadiri kuliah S-2, paling banyak tujuh orang, satu di antaranya Roem. Tetapi begitu saat ujian tiba, yang ikut banyak sekali.

Soal ujian dijawab langsung pada poin-poinnya. Sehingga jawabannya ringkas, maka selesainya cepat. Karena cepat selesai, Roem malah disindir oleh mahasiswa-mahasiswa asal Mesir: "begitulah orang yang cerdik pandai."

Meskipun banyak yang ikut ujian, paling-paling yang lulus tujuh orang. Meskipun ujian tulis lulus, kalau ujian lisan tidak lulus, maka hasil ujian tulis menjadi hangus dan harus mengulang kembali. Untungnya Roem termasuk mahasiswa yang tidak pernah ketinggalan. Dia menyelesaikan S-2-nya persis dua tahun.

Di Mesir, Roem bersama teman-temannya mula-mula sulit menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan makanan negeri seribu piramid itu. Tetapi lama kelamaan terbiasa juga karena dipaksa oleh kondisi dan situasi.

Semula mereka malu menggigit roti di sepanjang perjalanan, yang bagi masyarakat Mesir itu hal biasa. Memang pertama-tama mereka sulit menyantap roti yang tebal dan lebar. Karena itu mereka jarang sarapan pagi, acapkali



PROF DR M ROEM ROWI DAN ISTERI DI MESIR ■ mti/dok

menahan lapar. Mereka akhirnya harus berkompromi. Mereka membiasakan diri sarapan di mana saja. Di tempat menunggu bis kota atau di tempat kuliah. Mereka biasanya sarapan roti gombal, roti sebesar piring. Di bawahnya masih ada tepung gandum, kalau makan digesek-gesek. Karena sudah terbiasa, cara makan seperti itu dijalani saja.

Saat berjalan di dekat pasar pinggir jalan, mereka ketemu tomat atau bawang merah, mereka beli, ditaruh di atas roti. Sopir pun makan roti seperti itu sembari menyetir mobil. Roti, tomat dan bawang digigit begitu saja. Cara makan mereka seperti itu, tidak dicuci tapi langsung digigit.

Kalau tidak punya lauk, biasanya menggunakan selai yang diolah dari kulit jeruk. Jadi rasanya agak pahit. Rotinya sering mereka bawa ke kamar, kemudian menggoreng telur. Paling-paling kalau memasak, mereka merebus kacang merah sampai hancur, dikasih garam dan minyak. Rotinya dipotong-potong lantas dicolek ke bubur kacang merah. Itu makanan pokok di sana.

Di jalan-jalan raya, para pedagang asongan berjualan di tempat-tempat di antara jalan-

jalan tersebut. Mereka berjualan begitu saja, sambil berdiri. Para pembelinya bermacam-macam, ada mahasiswa, polisi, tentara dan karyawan. Memang ada restoran, tetapi tidak ada yang ala Indonesia. Di asrama, pagi diberi sarapan, juga siang, tetapi malamnya tidak dikasih. Malam hari mereka sering masak nasi sendiri.

Roem pernah punya pengalaman diundang makan oleh seorang warga Mesir di sebuah restoran. Di sana, pesan sate bukan per tusuk, tetapi per kilogram. Teman Roem memesan sate dua kilo, tusukannya dari besi, bukan dari bambu. Potongan satenya besar-besar. Lauknya nasi atau roti. Jadi di Mesir terbalik, tidak seperti di Indonesia, nasi jadi lauk dan daging jadi nasi. Roem hanya mampu makan 60 gram, sedangkan teman Mesirnya habis dua kilogram. Orang Mesir juga senang lalapan hati mentah.

Kebutuhan Pokok Murah

Di Mesir, pertanian dikelola secara profesional dan sangat terarah. Aliran Nil, ditarik sampai ke Sinai. Kemudian, padang seluas hampir 200 Km persegi di Alexandria, sudah dibikin daerah pertanian, diairi dengan hujan



ROEM ROWI DAN ISTERI BESERTA ROMBONGAN DI MESIR ■ mti/dok

buatan. Ada kebun kacang panjang. Hasilnya, kacang panjang, panjangnya hampir satu (1) meter. Benih aslinya dari Jawa, pemikirnya orang Belanda. Tetapi pisang di Mesir tidak ada yang besar. Sedangkan mangga dan semangka sangat besar.

Negara tersebut juga negara penghasil beras. Beras di sana ada yang kecil, juga besar. Umumnya, pemerintah Mesir mengimpor beras dari Filipina untuk konsumsi dalam negeri. Beras produksi dalam negeri yang berkualitas bagus diekspor ke negara-negara Arab. Dan uniknya, beras produksi petani dibeli oleh pemerintah dengan harga tinggi. Harga beli pemerintah lebih tinggi dari harga pasar, sehingga petani diuntungkan. Pemerintah mengeksport beras produksi petani, dan membeli beras impor yang lebih murah, sehingga kerugiannya tertutup.

Menurut Roem, kebijaksanaan pemerintah sangat jauh berbeda dengan kebijakan pemerintah

Indonesia. Perum Bulog, perusahaan milik pemerintah, malah mengimpor beras untuk mencari keuntungan. Membeli dari petani dengan harga dasar, nanti dijual mahal. Soal lain, timbangan di Indonesia tidak pernah beres, keuntungan juga diperoleh dari timbangan. Padahal dalam Al-Quran, ada satu surat yang mengancam pelakunya dengan siksaan.

Di Mesir, timbangan benar-benar dipenuhi. Roem sangat terkesan bahwa harga kebutuhan pokok rakyat semuanya dibikin murah. Harga barang-barang, seperti roti, beras, listrik dan gas Elpiji, tidak boleh naik. Harga satu tabung Elpiji di Indonesia sama dengan 20 tabung di Mesir. Tagihan telepon di sana enam bulan sekali. Tarifnya murah, karena memang disubsidi pemerintah. Biaya kesehatan gratis karena RS pemerintah. Pendidikan juga gratis, mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Pemerintah Mesir tidak mau tunduk pada tekanan IMF atau Bank Dunia.

Benar-Benar Gratis

Menurut Roem, sekolah di sana benar-benar gratis, tidak ada pungutan. Karena itu, banyak orang asing yang sekolah di Mesir. Pernah pada sebuah kunjungan delegasi DPR ke Mesir yang dipimpin oleh Syaiful Sulun, Roem (ketika masih studi di sana) menyampaikan beberapa hal kepada mereka.

Roem menjelaskan seraya bertanya. Di Mesir, pendidikan gratis, kebutuhan pokok murah, pelayanan kesehatan gratis, kebijakan-kebijakan direncanakan oleh pemerintah, tetapi diawasi oleh rakyat. Kapan Indonesia begitu?

Roem kecewa lantaran memperoleh jawaban dari salah seorang anggota delegasi, Oka Mahendra. Dia mengatakan: "Di Indonesia memang berbeda, yang mendirikan sekolah bukan hanya pemerintah, tapi masyarakat dan orangtua." Karena jawaban DPR seperti itu, Roem merasa tidak

perlu bertanya lagi.

Menurut Roem pejabat di Mesir tidak menerima fasilitas seperti pejabat atau petinggi di Indonesia. Menteriya tinggal di perumahan rakyat. Cuma di pintu gerbangnya dijaga oleh dua polisi. Mereka tidak memperoleh fasilitas istimewa. Sedangkan di Indonesia, fasilitas menteri lebih tinggi dari gajinya.

Satu hal yang patut ditiru oleh Indonesia. Seseorang sebelum diangkat sebagai menteri, ada tim yang secara diam-diam melacak kekayaannya. Begitu jadi menteri dan ada lonjakan kekayaan, dia diperiksa dan ditanya tentang asal-usul kekayaannya dari mana. Di sana ada UU, terjemahannya aneh: judul undang-undang tersebut, "Dari Mana Kau Dapatkan Ini". Kalau di Indonesia bisa disebut UU Antikorupsi.

"Saya salut sehingga di Mesir tidak ada kemewahan, tidak kelihatan. Mungkin karena pernah jadi negara sosialis," kata Roem. Mesir pernah menerapkan sistem pemerintahan sosialis ketika berada di bawah pemerintahan Presiden Jamal Abd. Nasser. □ mti/sh-crs



HM ROEM ROWI DI TANGGA DEPAN MASJID AL-AKBAR, SURABAYA ■ mti/dok

WAWANCARA PROF DR M ROEM ROWI

Ahli Tafsir Al-Quran dan mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur, Prof Dr HM Roem Rowi, MA mengatakan Al-Zaytun itu aset umat Islam dan bangsa Indonesia yang perlu dan patut dicontoh dan dijaga. "Kita harus mengucapkan terima kasih dan bangga dengan apa yang telah dilakukan oleh Syaikh Panji Gumilang dan kawan-kawan di Al-Zaytun, sebab itu merupakan lembaga pendidikan masa depan yang modern," begitu penuturan Prof Dr HM Roem Rowi dalam percakapan dengan Tim Wartawan Tokoh Indonesia, di Surabaya (9/2/2006).

Al-Zayt

Menurutnya, apa yang diperbuat oleh Panji Gumilang dengan para ekponennya di Al-Zaytun patut kiranya kita contohi. Manajemennya dan infrastrukturnya luar biasa. HM Roem Rowi pun mengutip apa yang pernah dikemukakan mantan Menteri Kehutanan Muslimin Nasution, bahwa Al-Zaytun itu hebat, kekurangannya hanya satu: Tidak bisa ditiru. Kalau mengejar dia, kita selalu ketinggalan. Kita kejar satu kilometer, dia sudah lari 100 kilometer. Jadi gerakannya tidak ada duanya.

MASJID RAHMATAN LIL
ALAMIN AL-ZAYTUN,
BERKAPASITAS 150.000
JAMAAH ■ mti/wes



un Patut Dicontoh

HM Roem Rowi juga menyatakan paling kaget dan kagum, ketika menghadiri peresmian Universitas Al-Zaytun, Agustus 2005. Di sana ada gedung yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh seorang pendeta. Menurutnya, ini sangat luar biasa. “Jadi, toleransinya sampai ke dalam pembangunan kampus. Hal seperti ini belum pernah terjadi di mana pun juga,” ujar Ketua Dewan Syariah, Lembaga Manajemen Infaq, Jawa Timur itu.

Ditegaskannya, Syaykh Panji Gumilang tidak hanya menciptakan semboyan kosong tetapi benar-benar diaplikasikan. Dimulai dari diri sendiri, dan beliau juga menyarankan mulailah dari dirimu sendiri. Kemudian disebarkan ke seluruh eksponen dan orang-orang lain.

Prof Dr M Roem Rowi dan Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang, dua sahabat kental semasa di Pondok Gontor dan sama-sama mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat. Kemudian sekian lama tak

bersua, seperti kehilangan jejak satu sama lain. Namun sesungguhnya, kendati tak bersua secara fisik, mereka saling memantau dari jauh, ada ikatan batin.

Suatu ketika, Roem mendengar berita bahwa Presiden BJ Habibie meresmikan sebuah pondok pesantren termegah di Asia, namanya Al-Zaytun. Dia juga sepintas mendengar bahwa Ponpes tersebut dipimpin oleh Syaykh Abdussalam Panji Gumilang. Mendengar nama Abdussalam, dia langsung teringat sahabat karibnya itu, namun dia masih ragu. Dalam hati, dia ingin memastikannya.

Sampai suatu hari, ketika mengikuti seminar semalam di kota Malang, Roem menerima telepon dari seseorang yang tidak mau menyebutkan namanya. Roem diminta datang ke Al-Zaytun dengan menumpang kereta api Anggrek. Roem menyimpan tanda-tanya, apakah tokoh Al-Zaytun, teman sekolah di Gontor dan teman kuliahnya di Ciputat yang bernama Abdussalam Rasyidi itu yang melponnya?

Keduanya, selama enam tahun, mengenyam suka dan duka bersama di Gontor. Persahabatan itu cukup



HM ROEM ROWI SAAT DIWAWANCARA ■ mti/wes

berkesan, baik bagi Roem maupun Abdul Salam. Selepas dari Gontor, mereka memang sama-sama di IAIN Ciputat, tetapi hanya sebentar, karena Roem memperoleh beasiswa ke Universitas Islam Madinah, Arab Saudi.

Dia juga mengatakan kemajuan itu melahirkan pro-kontra. Berikut ini penuturan HM Roem Rowi kepada *Tokoh Indonesia* tentang Syaykh AS Panji Gumilang dan Al-Zaytun, dan hal-hal aktual lainnya.

MTI: Bagaimana perkenalan dan sejauh mana pengenalan Anda dengan Syaykh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang?

MRR: Enam tahun di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo, dan sewaktu sama-sama kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta. Tetapi, saya kenal beliau sebagai pemimpin Al-Zaytun, belum lama. Sewaktu ada peresmian oleh Pak Habibie, di Indramayu saya menghadiri seminar satu malam. Saya ditelepon sehari sebelumnya, tetapi yang menelepon tidak memberitahu namanya. Waktu itu, saya diminta

HM Roem Rowi:
“Negara Islam Indonesia itu dicetuskan oleh RM Kartosoewiryo. Ketika gerakan itu lahir, saya masih kecil, belum mengerti. Sementara, Syaykh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang itu seangkatan saya. Jadi saya pikir, Syaykh Al-Zaytun tak mungkin demikian. Jadi waktu pergerakan itu ada, kami belum mengerti. Sementara, saya melihat, Syaykh mengimplementasikan toleransi dan perdamaian secara nyata, tidak hanya slogan atau semboyan.”

HM ROEM ROWI
 SAMBUT SYAYKH
 AL-ZAYTUN AS
 PANJI GUMILANG
 SAAT BER-
 KUNJUNG KE AL-
 HIKMAH,
 SURABAYA ■ mti/dok

datang dengan Kereta Api Anggrek.

Dan tahun berikutnya, ketika saya memimpin para ulama Jawa Timur ke Bandung, ada Rakorda MUI se-Jawa. Di Bandung kami diundang makan siang oleh Gubernur Nuriana, di rumah dinasnya. Semua makanannya khas dari Al-Zaytun. Dua putra Syaykh datang, saat itulah kedua putranya saya tanya. Bapak kalian apakah yang dulu di Gontor, namanya Abdussalam Rasyidi? Ternyata mereka mengangguk. Maka sejak jamuan di kediaman gubernur itulah saya yakin beliau itu teman saya sewaktu di Gontor.

Kala itu, saya dengar memang ada yang memperdebatkan kehadiran Al-Zaytun yang spektakuler. Juga ada orang tak sependapat dengan cara berpikir Syaykh yang demikian maju. Perihal kemajauan itu, biasanya, ada yang senang dan ada yang tidak senang.

Dalam pepatah Arab, musibah bagi satu kaum, ada manfaatnya buat kaum yang lain, begitu juga sebaliknya. Kemajuan Al-Zaytun meroket sedemikian rupa dalam waktu yang sangat singkat, jadi tak mustahil ada pro dan kontra. Bahkan sampai ada yang menulis hal-hal negatif tentang Al-Zaytun yang bisa saja tulisannya berangkat dari rasa tidak senang atau motivasi lain yang tidak kita tahu.

MTI: Bagaimana Anda sendiri melihat kehadiran Al-Zaytun?

MRR: Saya melihatnya sangat positif. Menurut saya itu aset umat Islam dan bangsa Indonesia yang perlu dijaga. Saya malah pernah mengatakan kepada Syaykh secara berkelakar: “Kalau Dewi Sandra diundang, saya mengusulkan MUI juga diundang ke sini supaya informasinya jangan simpang siur.”

Tentang berbagai tulisan miring, anggap

saja sama dengan promosi. Saya setuju jika Syaykh menjawab berbagai tuduhan negatif kepadanya dengan bekerja keras. Mereka sudah menunjukkan kerja kerasnya, inilah realita untuk umat. Jadi bagi saya, itu luar biasa. Soal undangan untuk MUI, Syaykh menjawab, “Anda sudah mewakili MUI.” Saya jawab: “Tetapi saya hanya MUI Jawa Timur, artis saja kita undang, masa MUI tidak.”

MTI: Apa Anda melihat ada perbedaan?

MRR: Banyak. Manajemennya luar biasa. Cara mereka menerima tamu. Semua tamu tidak ada yang merasa tidak diperhatikan. Semuanya sudah ditugaskan seperti itu. Kemudian soal kemandirian. Al-Zaytun tidak pernah memakai anggaran negara.

Satu lagi, soal pengembangan budaya toleransi dan perdamaian. Budaya perdamaian, dihujat orang santai saja. Saya paling kaget dan kagum, ketika saya menghadiri peresmian Universitas Al-Zaytun, ada gedung yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh seorang pendeta. Menurut saya ini sangat luar biasa. Jadi, toleransinya sampai ke dalam pembangunan kampus. Hal seperti ini belum pernah terjadi di mana pun juga.

Jadi artinya, Syaykh tidak hanya menciptakan semboyan kosong tetapi benar-benar diaplikasikan. Dimulai dari diri sendiri, dan beliau juga menyarankan mulailah dari dirimu sendiri. Kemudian disebar ke seluruh eksponen dan orang-orang lain.

Kemudian soal infrastruktur. Mantan Menteri Kehutanan Muslimin Nasution, mengatakan Al-Zaytun itu hebat.

Kurangnya hanya satu: tidak bisa ditiru. Kalau mengejar dia, kita selalu ketinggalan. Kita kejar satu kilometer, dia

sudah lari 100 kilometer. Jadi gerakannya tidak ada duanya. Ada seorang ibu pengusaha restoran, saya ajak ke sana. Dia bilang *Massa Allah*, langsung menyumbang Rp 15 juta. Untuk ukuran pribadi, apalagi belum saling kenal, itu jumlah yang luar biasa.

MTI: Ada forum ulama yang acapkali menyerang Al-Zaytun?

MRR: Oh, itu namanya Forum Ulama Islam Indonesia (FUII). Mereka punya organisasi tersendiri. Dia itu teman saya sewaktu di Mesir (tapi lupa namanya), selalu punya pemikiran yang fundamentalis. Ketika di Mesir, dia dikenal sebagai jago pimpong. Saya kaget ketika dia



jadi kiai. FUII itulah yang menvonis mati tokoh JIL.

MTI: Pandangan Anda tentang Negara Islam Indonesia?

MRR: Kalau itu saya tidak tahu. Negara Islam Indonesia itu dicetuskan oleh RM Kartosoewiryo. Ketika gerakan itu lahir, saya masih kecil, belum mengerti. Sementara Syaykh Abdussalam Rasydi Panji Gumilang itu seangkatan saya. Jadi saya pikir, Syaykh Al-Zaytun tak mungkin demikian. Jadi waktu pergerakan itu ada, kami belum mengerti. Sementara, saya melihat, seperti saya kemukakan terdahulu, Syaykh mengimplementasikan toleransi dan perdamaian secara nyata, tidak hanya slogan atau semboyan.

Soal pemikiran, menurut saya, merupakan hal wajar dalam dunia demokrasi. Dulu Gus Dur berusaha mencabut TAP MPRS yang melarang komunis, kemudian mempersilakan kembalinya komunis. Kalau Islam, mengapa tidak. Tapi asal dengan cara-cara yang demokratis, tidak dengan cara kekerasan. Jadi sangat aneh kalau di luar negeri mengatakan Indonesia akan menjadi Negara Islam. Menurut saya itu tidak aneh dalam dunia demokrasi, yang penting rakyat memang menghendakinya berdasarkan kesepakatan demokratis.

MTI: Bagaimana tentang pribadi Syaykh Abdussalam Panji Gumilang?

MRR: Panji Gumilang teman baik saya sejak sama-sama sekolah dan hingga sekarang. Saya salut sama beliau yang punya komitmen yang kuat untuk membangun di bidang pendidikan. Al-Zaytun merupakan sebuah pusat pendidikan yang terpadu dan modern yang bermoto sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian. Saya bangga pada beliau. Komitmen dan perjuangannya luar biasa. Untuk membangun sebuah kompleks seperti di Al-Zaytun saya kira tidak mudah. Saya yang sudah berpuluh-puluh tahun mendirikan sebuah yayasan pendidikan di Jawa Timur ini belum bisa membangun seperti itu.

Kami terus terang saja tidak bisa mengikuti langkah



HM ROEM ROWI DAN SYAYKH AS PANJI GUMILANG ■ mti/dok

beliau yang begitu gigih, termasuk bagaimana mengelola dan mendapatkan dana untuk pembangunan. Saya kira dalam hal ini, kita harus banyak belajar dari beliau. Tidak ada salahnya kita bertukar pikiran dan ide. Bila di Al-Zaytun ada keunggulan dan kelebihan, kami rasa tentu perlu belajar banyak dari sana.

Bahkan, saya kira, dalam hal ini, universitas-universitas yang ada di Jawa Timur juga harus bisa saling mengisi. ITS, Universitas Airlangga, misalnya tidak usah segan-segan untuk menimba apa yang ada di sana, begitu juga sebaliknya dengan Al-Zaytun.

Yang tak bisa disangkal, dalam umurnya yang baru sekian tahun, perkembangannya cukup pesat. Bahkan tahun ini mereka sudah bisa mendirikan sebuah Universitas Al-Zaytun, dengan sarana dan fasilitas yang dimilikinya. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan. Pembangunan di bidang pendidikan sangat penting artinya. Karena di sinilah kita bisa mulai menanamkan akidah dan akhlak bagi generasi kita ke depan.

Dan apa yang diperbuat oleh Panji Gumilang dengan para eksponennya di Al-Zaytun patut kiranya kita contoh. Mengembangkan sebuah lembaga pendidikan yang hanya dalam waktu singkat dengan sarana dan prasarana yang ada sekarang ini tentunya merupakan perjuangan yang berat. Tapi di Al-Zaytun rasanya kok mudah sekali. Rasanya yang masih sulit kita lakukan yaitu memotivasi orang untuk menyumbang dan berdana. Meskipun saya sudah lama berkecimpung di dunia pendidikan, ini rasanya masih susah kami lakukan.

Kita harus mengucapkan terima kasih dan bangga dengan apa yang telah dilakukan oleh Panji Gumilang dan kawan-kawan di Al-Zaytun, sebab itu merupakan lembaga pendidikan masa depan yang modern. Untuk mewujudkan seperti itu tentu membutuhkan waktu yang lama. Kami kagum, mereka begitu mudah menggairahkan orang untuk ikut membangun Ma'had yang megah, lengkap dengan sarana dan prasarana penunjangnya. Sehingga di sana teori dan praktik dilaksanakan secara terpadu. □ mti/sh-crs



HM ROEM ROWI DI AL-ZAYTUN ■ mti/wes

Allah Membuat Segalanya Plural

“Kita sangat heterogen, baik dari aspek ras, agama maupun budaya. Zaman Rasul juga begitu. Kita ada kesepakatan dalam Pancasila. Orang Islam setuju, dan diulas jalan tengah. Lalu semuanya menerima itu. Karena sudah menjadi komitmen bersama, kita berkewajiban memenuhinya,” kata Prof Dr Roem Rowi dalam percakapan dengan Wartawan Tokoh Indonesia.

Dia menegaskan, bahwa Allah memang membuat segala sesuatu plural, semuanya majemuk. Dia juga mengutip ayat al-Qur'an yang mengatakan, semuanya dibuat berjodoh-jodohan, berpasang-pasangan. Bukan saja manusia, tetapi juga binatang dan makhluk-makhluk lainnya. “Yang tunggal itu hanya Allah, yang esa

hanya Allah. Oleh karena itu kita tidak boleh memaksa. Kalau ada keinginan membentuk negara Islam di Indonesia, ini perlu kita pelajari. Secara konstitusional bisakah kita mengajak rakyat?” ujarnya.

MTI: Kita di Indonesia termasuk bangsa yang relegius. Tetapi yang dipraktikkan tidak sesuai dengan apa yang diimaninya. Apa sebabnya?

MRR: Menurut saya ajaran agama baru dipakai sebagai ilmu, bukan perilaku. Padahal mustinya, ajaran agama itu menyatu dengan ilmu, sehingga perilaku kita dikendalikan oleh ajaran agama. Seperti orang Barat yang ahli tentang ke-Islaman, tetapi dia tidak beragama Islam. Di sini orang mengaku orang Islam, tahu ajarannya, tahu hukumnya, tapi tujuannya tidak diwujudkan.

Saya istilahkan, hasil orang yang sholat mustinya, harus selalu ingat Allah. Kalau selalu ingat Allah, maka dia tidak berani lagi melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga hasil dari sholatnya itu membuat dia menjadi orang baik.

Kebanyakan orang mengajarkan tentang shalat dikaitkan dengan urusan surga dan neraka, jadi sifatnya masih dogmatis. Semestinya manfaat shalat membentuk kepribadian yang luhur. Sehingga orang yang sholat tetapi jahat itu seperti orang yang tahu hukum tetapi melanggar hukum, hukumannya mesti lebih berat.

Dalam Al-Quran ada ayat yang menyatakan: “Celakalah orang yang sholat”, artinya, celakalah orang yang sholat tetapi tidak tahu makna dan manfaatnya. Menunaikan shalat tidak berarti hanya sekedar menunaikan kewajiban. Dalam Al-Qur'an tidak ada perintah: shalatlah, tetapi tegakkan shalat. Kenapa? Karena dalam shalat, pikiran dan hati kita harus ditegakkan menuju satu titik. Dan karena selalu ingat Allah, maka kita tidak boleh berbuat jahat. Jadi, kalau hanya melakukan shalat,

PROF HM ROEM ROWI WAWANCARA
TOKOH INDONESIA ■ mti/wes



tetapi tidak menegakkan shalat maka hasilnya seperti itu.

Dan dari shalat kita membentuk kepribadian yang luhur. Bila tidak, ibarat penegak hukum yang tahu hukum tetapi melanggar hukum, maka dia harus dihukum lebih berat. Jadi shalat bukan sekadar membebaskan diri dari kewajiban.

Pada zaman Rasul, tahap yang dibangun pertama adalah keimanan kepada Allah. Kedua, masalah moralitas. Dua hal ini dibangun selama 13 tahun, belum ada kewajiban shalat. Shalat itu baru diwajibkan pada tahun ke 12. Setelah keimanan dan moralnya mantap, baru ada kewajiban shalat.

Islam di Indonesia terbalik, hari ini masuk Islam hari ini sholat, hari ini sunat. Sholat dianggap sebagai kewajiban pertama, kalau tidak, dosa. Mestinya sholat itu dilakukan karena kesadaran untuk menjadi orang baik, bukan karena takut dosa.

MTI: Keadaan di Indonesia sekarang, bagaimana dari sudut pandang Anda?

MRR: Kita sangat heterogen, baik dari aspek ras, agama maupun budaya. Zaman Rasul juga begitu. Kita telah mengambil kesepakatan antara kita dengan Pancasila. Orang Islam setuju, sepakat negara Islam tidak mungkin. Akhirnya diambil jalan tengah. Lalu semuanya menerima itu. Karena sudah menjadi komitmen bersama, kita berkewajiban memenuhinya.

Jadi selama rakyat belum menghendaki bentuk lain, maka janji kita terhadap komitmen itu harus kita penuhi. Suatu saat misalnya ada perubahan, ternyata mereka menginginkan negara Islam, ya tidak masalah, itu sudah kehendak rakyat. Demokrasi ya seperti itu. Orang Islam tidak boleh memaksa non-muslim masuk agama Islam. Jangankan orang lain, anak sendiri pun tidak boleh dipaksa.

Sewaktu zaman Rasul, kejadiannya di Madinah. Sang bapak memaksa kedua anaknya masuk Islam. Tetapi turun firman Allah: Tidak ada paksaan di dalam beragama. Walau anak saja tidak boleh dipaksa. Mengapa? Karena agama tujuannya memberi ketentraman, kebahagiaan, terutama bathin, kepada



HM ROEM ROWI DAN ISTERI ■ mti/dok



M ROEM ROWI DAN WARTAWAN TI DI DEPAN MASJID AL-AKBAR SURABAYA ■ mti/wes

manusia. Sedangkan sesuatu yang dipaksakan tidak akan pernah menghasilkan ketentraman bathin. Bahkan yang terjadi kemunafikan, secara fisik bisa dipaksakan, tetapi hati tidak bisa dipaksa.

Karena adanya pemaksaan maka muncul kemunafikan. Tujuan tidak tercapai, sementara kemunafikan merajalela. Inilah yang paling dibenci oleh Islam. Memang agama tidak bisa dipaksa, tetapi pilihan, maka harus tanggung sendiri. Jadi silakan pilih. Kalau memilih pilihan Allah, risikonya pada Allah. Jadi yang namanya kebebasan seperti itu. Di Indonesia harus seperti itu.

MTI: Mengenai moral, apakah krisis moral terjadi karena tidak memegang nilai-nilai agama dan adat, atau dianggap semuanya yang dulu itu kuno?

MRR: Memang cara pandang bisa berbeda. Tetapi menurut saya, ada kesalahan dalam proses pendidikan. Jadi kita belum mendidik anak bangsa. Secara benar pendidikan moral agama seringkali kita



HM ROEM ROWI
BERSAMA
ROMBONGAN MUI
JAWA TIMUR SAAT
BERKUNJUNG KE
MALAYSIA ■ mti/dok

remehkan.

MTI: Selain sebagai dosen, apa lagi kegiatan Anda?

MRR: Selain dosen, kerja saya di Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah, sebagai Ketua Yayasan. Sekarang dengan struktur yang baru, menjadi pembina. Jadi saya masuk dalam pembinanya karena pembina diperlukan sekali. Seperti Yayasannya Pak Harto, pembina bisa membubarkan dan memecat pengurus. Sehingga posisi saya selain pembina sekaligus pembinasa. Ha..ha..! (*Tertawa, dia suka bercanda*).

Yayasan memiliki Taman Kanak-Kanak (TK) Islam, ada SD Islam yang *full day school*, mulai pagi sampai sore. Kita berangkatnya dari apa? Kalau di kota itu banyak orang tua karir, (suami istri) mulai pagi sampai sore harus bekerja, anak diasuh pembantu, diasuh oleh lingkungan. Padahal dalam penelitian diidentifikasi, bahwa kenakalan remaja itu akibat kurangnya perhatian orang tua. Karena itu, daripada diasuh oleh pembantu atau lingkungan, anak-anak itu lebih baik diasuh oleh sekolah. Ketika pulang kerja, orang tua sekaligus menjemput anak mereka. Anak itu sesampai di rumah sudah capek, sehingga pengaruh negatif TV akan berkurang.

Maka kami dirikan sekolah Al-Hikmah dari TK sampai SLTA. Ternyata sambutan masyarakat sangat besar. Untuk SD-nya

itu, kami menarik uang Jariah Rp 10 juta, dan SPP sebulan Rp 625.000. Kalau dijumlah memang lebih mahal dari Al-Zaytun. Tapi kan di Al-Zaytun bayar sekaligus, jadi untuk ukuran sekolah Islam termahal.

Meskipun termasuk mahal, kami kebanjiran murid, terpaksa dilakukan seleksi, kami membatasi. Kami hanya menerima enam kelas, maksimal satu kelas 30 murid. Februari, kami lakukan tes masuk, meskipun anaknya belum terima ijazah.

Kami sedikit mengikuti metode Al-Zaytun, dengan hafalan Juz amma. Sekarang jumlah murid, dari TK sampai SLTA, 1.500 orang.

Karena *full day school* maka perlu kita



M ROEM ROWI DAN ISTERI ■ mti/dok



M. ROEM ROWI BERSAMA ISTERI NURUL FATIMAH SAAT BERANGKAT UMROH ■ mti/

siapkan AC. Setiap kelas full AC, sehingga Infaq SPP-nya mahal. Meskipun mahal, terutama untuk SD, orang tua berebut mendaftarkan anak mereka. Kami buka pendaftarannya hanya seminggu, yang terdaftar selalu melebihi kapasitas. Dan prestasinya, sekolah kami tergolong sekolah swasta tertinggi rankingnya di Jawa Timur.

MTI: Tidak ada rencana mendirikan perguruan tinggi?

MRR: Rencananya begitu, tapi itu masih lama dan perlu persiapan yang benar-benar matang.

MTI: Apa saja yang Anda tidak suka atau paling menarik ketika berdiri di depan kelas sebagai guru dan dosen?

MRR: Ketika saya mengajar, yang paling tidak saya sukai, saya sudah masuk, masih ada siswa atau mahasiswa yang baru datang. Mereka saya kenali satu-persatu. Kami buat kesepakatan, siswa yang terlambat, begitu masuk dihukum dengan mengelilingi kelas.

Saat mengajar di S-2, tatap muka mengajar dua jam. S-1 hanya sembilan puluh menit. Majasiswa S-2 paling kritis, apalagi sekarang ada Jaringan Islam Liberal (JIL).

Mengajar majasiswa S-2 itu harus siap. Saya pernah mengajar program master di IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Saya sekali sebulan terbang ke sana. Saya mengajar juga pengembangan program sumber daya manusia di Universitas Airlangga Surabaya. Ketika ketemu Pak Haryono Suyono sebagai Ketua Prodi, saya katakan pada beliau, saya tidak setuju dengan istilah Sumber Daya Manusia.

Kenapa? Tanya Pak Haryono. Sumber Daya Manusia (SDM), kesannya kita menyombongkan diri. Padahal dalam Islam, kita selalu katakan, *laa haula wala kuata illa billah*, "kita tidak punya daya dan kekuatan kecuali dari Allah." Jadi sumber daya itu Allah. Jadi, menurut saya, manusia itu hanya punya potensi. Cukup indah kalau kita sebut Potensi Daya Insani. Cuma singkatannya PDI (partai politik), he..heh!. Jadi, pengembangan potensi daya insani, jangan SDM lagi.

MTI: Anda juga aktif di Dewan Syariah sebagai apa?

Di Dewan Syariah

lembaga infaq di Jawa Timur, saya duduk sebagai Ketua Dewan Syariah dan juga di dua BPR Syariah. Kami menghimpun dana dari para donatur untuk disebarkan ke mana-mana. Misalnya, untuk korban banjir di Malang dan juga bantuan ke Aceh.

MTI: Di Majelis Ulama Indonesia?

MRR: Di Majelis Ulama saya pernah menjadi, semacam pejabat ketua MUI Jawa Timur sampai tahun 2000, karena ketua yang lama meninggal. Mulai 2005, saya dilibatkan di MUI pusat, anggota pleno MUI pusat.

MTI: Bicara soal tafsir Al-Qur'an yang terlalu leterlek, bagaimana?

MRR: Saya orang yang tidak setuju dengan itu. Cuma dari Departemen Agama seperti itu. Misalnya, "jangan kamu jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu", padahal itu kata kiasaan. Itu tidak perlu diterjemahkan secara leterlek. Saya banyak mengkritik, buku-buku bahasa Arab yang banyak diterjemahkan seperti itu.

MTI: Firman itu langsung dari Allah, walaupun lewat Malaikat Jibril. Bagaimana tentang hal seperti itu?

MRR: Memang ada kata-kata Aku dan Kami. Itu bisa dibedakan. Aku itu memang khusus Allah, jadi Akulah Allah. Jadi tak mungkin diganti dengan Kamilah Allah, itu tak mungkin. Kalau Allah melibatkan pihak lain, maka akan memakai kata Kami. Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan menjaganya. Dan kalau waktu menurunkan melibatkan Jibril, waktu menjaga melibatkan umatnya.

Misalnya, Surat Al Fatihah, pertama menggunakan



LABORATORIUM DI PERGURUAN AL-HIKMAH, SURABAYA ■ mti/wes

orang yang ketiga, segala puji milik Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Begitu ayat berikutnya; hanya kepada-Mu, tidak hanya kepada-Nya. Itu punya tujuan tertentu, sebab jika menggunakan kata, hanya kepada-Nya, terkesan tidak langsung, tapi kalau hanya kepada-Mu, itu langsung. Ini membuat kita berhadapan muka, dan dekat.

MTI: Mungkin pemikiran-pemikiran baru sedang berkembang di kalangan Islam?

MRR: Pemikiran-pemikiran seperti JIL, saya termasuk orang yang tidak simpati, dan pemikiran-pemikiran itu termasuk lancang terhadap Allah. Dalam satu ayat dikatakan: "Janganlah kamu lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya dan takutlah kepada Allah" (QS. 49:1).

ROEM ROWI DAN ROMBONGAN SAAT BERKUNJUNG KE SINGAPURA ■ mti/dok



Misalnya pemikiran Muhammadiyah mau kembali pada pemikiran Islam yang dulu, di mana konsepnya sudah usang, konsep tradisional zaman Rasulullah. Artinya, sama saja mengatakan zaman Rasul itu zaman goblok. Karena itu saya kurang setuju. Sebenarnya pemikiran seperti itu, bukan dari dia sendiri, tetapi mereproduksi pikiran orang. Non-Muslim pun macam-macam, ada non-muslim yang damai dengan kita, ada yang memusuhi Islam. Sehingga saya tidak sependapat dengan pemikiran liberalis seperti itu.

MTI: Bagaimana tentang Ahmadiyah?

MRR: Ahmadiyah secara teologis sudah menyimpang dari Islam.

Tetapi untuk hidup di negeri ini jangankan umat Islam, umat beragama lain pun, Kristen, Hindu dan Budha harus punya hak hidup yang sama. Jangan orangnya yang diusir dari sini, tapi pikirannya yang sesat tentang Islam. Karena itu kita harus mengajak mereka kembali. Jangan langsung rumahnya dibakar, orangnya dikejar-kejar. Islam itu *rahmatan lil alamin*, jangankan manusia, binatang pun harus dilindungi dan disayangi.

Ada seorang wanita di zaman Rasul. Rasul bersabda: "Dia masuk neraka karena menghukum kucing yang mengambil makanan. Kucing itu dia kurung, setelah itu dibiarkan mati dalam kurungan." Artinya, dengan menganiaya kucing sekali pun, seseorang bisa masuk neraka.

Silakan saja dia beriman seperti itu, nanti dipertanggung jawabkan masing-masing. Saya punya anggapan begitu. Kewajiban kita mengajak kembali pada jalan yang benar. Kalau ajakan kita ternyata ditolak, ya sudah! Silakan. Tetapi kewajiban itu saya sudah tunaikan, jadi jangan dikekang, jangan dibunuh, jangan dipaksa.

MTI: Apa pandangan Anda tentang ajaran Ahmadiyah yang difatwakan MUI itu sesat?

MRR: Ajaran itu sebetulnya sudah lama difatwa sesat oleh Majelis Islam di dunia. Tetapi di sini diterjemahkan salah dengan mengusir mereka. Mestinya kita ajak mereka pada jalan yang benar.

MTI: Sebagai salah seorang warga bangsa yang sudah meraih pendidikan tertinggi, Indonesia seperti apa yang



SAAT MENIKAH DIDAMPINGI IBU ■ mti/dok

Anda impikan?

MRR: Indonesia yang saya inginkan, selaku seorang muslim, tentu gambarnya seperti yang digambarkan Al-Quran, katakanlah dalam istilah kita adil dan makmur, tetapi harus ditambah satu lagi: di bawah *ridho ilahi*. Artinya, segala aktivitas kita juga harus dipertanggung-jawabkan ke sana.

Sebenarnya, negeri kita ini subur, tetapi karena kezaliman kita, makmurnya tidak merata, malah banyak yang hancur lebur. Jadi masalahnya karena tidak merata.

Rezeki Allah untuk semua orang sebenarnya lebih dari cukup, Indonesia kekayaannya lebih dari cukup. Tetapi karena ada yang menimbun terlalu banyak, maka yang lain tidak kebagian. Kita lupa sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga apa yang kita ambil harus dipertanggung-jawabkan kepada Allah. Adil makmur terutama dalam pendidikan, sandang, pangan, papan dan kesehatan. Maka yang paling mendasar tersebut harus menjadi prioritas kita. Karena kalau pendidikan diutamakan, maka akan menghasilkan manusia Indonesia yang berakhlak. Ke depannya harus seperti itu.

MTI: Generasi tahun 2000-an akan jadi apa mereka nanti?

MRR: Kaitannya sekarang kan dengan moral. Kita mau bergengsi dengan hal-hal

yang tidak benar. Yang namanya perguruan tinggi, terbanyak di Indonesia, tetapi seadanya. Karena ada kebutuhan, banyak perguruan tinggi menjual gelar, menawarkan titel dan sebagainya. Kemarin di televisi ditayangkan, gelar ditawarkan hanya Rp 600.000. Di Jawa Timur, tidak sedikit desa memiliki perguruan tinggi, dan itu terdaftar, bahkan diakui juga.

Dalam hal ini, saya melihat Mesir, sama-sama negara berkembang, tetapi masalah pendidikan jauh lebih baik. Kualitasnya, di sana lebih dijaga. Di Mesir perguruan tinggi negeri bisa dihitung dengan jari, di Kairo hanya ada tiga, termasuk Al Azhar. Walaupun hanya tiga, daya tampungnya hampir sama dengan semua perguruan tinggi di Indonesia, sampai 100.000 mahasiswa.

Sekarang, di Indonesia banyak yang menyelenggarakan program S-2 menempel di kantor, bahkan sekarang ijazah doktor diperjual-belikan. Sekarang banyak yang menyandang gelar *Doctor Honoris Causa* (doktor kehormatan), lama kelamaan hilang HC-nya.

Soal itu kita kembali lagi pada moralitas. Kalau dulu oli dipalsukan, sekarang ijazah dipalsukan, bahkan obat dipalsukan, bahan berbahaya dicampur dengan makanan (formalin), banyak orang tidak peduli. Kalau ia punya moral yang tinggi dan kepekaan agama, hal seperti itu tidak akan terjadi. Mengurung kucing sampai mati saja masuk neraka, bagaimana dengan mencelakakan manusia.

MTI: Tentu keluarga juga ikut berpengaruh, misalnya anak-anak atau istri?

MRR: Soal keluarga, terutama ayah saya, masalah pendidikan, sekolah, itu ketat sekali. Kalau di rumah tidak membantu tidak masalah, tapi kalau masalah sekolah sangat ketat. Menurut doktrin dan pengalaman nenek saya, yang harus diutamakan dan harus tuntas itu anak pertama. Sebab kalau anak pertama berhasil, maka yang lainnya akan menyusul.



ISTERI, MERTUA DAN ANAK ■ mti/dok



ROEM ROWI DI JAMIYAH BUSINESS SCHOOL ■ mti/dok

menanamkan kepada keluarga saya agar selalu berinfak dan berdekah. Saya mengajak seluruh jamaah masjid, dapat rezeki sekecil apa pun, 10 persen harus disisihkan. Mengapa sepuluh persen? Karena saya melihat terutama, kadar zakat dalam Islam macam-macam, ada 20 persen, 10 persen, ada yang 5 persen dan 2,5 persen. Kalau ditotal ada 37,5 persen, jadi kita ambil rata-rata 9,9 persen, dibulatkan menjadi 10 persen.

Yang kedua, infak dan sedekah itu banyak manfaatnya. Kembalinya pada kita juga, bukan pada yang menerima. Infaq itu investasi yang kekal dan paling menguntungkan. Dia itu juga menjauhkan kita dari bencana, penyakit dan

menjaga keharmonisan masyarakat. Sedekah itu saya wajibkan pada diri saya. Allah selalu menjanjikan berkah bagi orang yang bersedekah.

MTI: Bagaimana Anda melihat kehidupan ekonomi masyarakat saat ini?

Yang paling penting, perhatikan kesejahteraan masyarakat, termasuk subsidi untuk rakyat, tapi bukan dengan memberi kompensasi BBM seperti saat ini. Jangan pedulikan IMF dan Bank Dunia. Kesulitan saat ini luar biasa. Memang yang paling gampang mengubah harga BBM. Tetapi begitu harga BBM dinaikkan, semuanya ikut berubah. Dalam satu tahun dua kali menaikkan harga BBM, luar bisa. Langsung naik rata-rata 120%. Kemudian penggunaan fasilitas negara. Mungkin fasilitas yang digunakan jauh lebih besar dari gaji yang diperoleh.

Kalau pajak dimotivasi seperti infak agaknya, rakyat pun tidak masalah dengan pajak tersebut asalkan diwujudkan dalam hal-hal yang bermanfaat. Jangan dikorup. Misalnya, wakil rakyat di DPRD yang kualitasnya kita tahu, tunjangan perumahan saja per bulan 10 juta rupiah. Padahal, seorang dosen yang paling senior, atau seorang profesor yang sudah puluhan tahun, tidak mendapat fasilitas seperti itu. Pegawai negeri sampai pensiun, tunjangan perumahannya hanya Rp 1.800.000, itu pun masih dipotong dari gajinya bukan pemberian. Di situ letak ketidakadilannya.

□ mti/sh-crs

Tetapi kalau anak pertamanya gagal, semuanya akan gagal. Maka, menangani anak pertama itu harus hati-hati. Itu menjadi pelajaran bapak saya, dan saya sendiri juga seperti itu.

Anak saya yang pertama juga alumni pondok, tapi bukan Gontor, tetapi pondok alumni Gontor. Rencana akan saya wariskan buku saya, saya kirim ke Timur Tengah, ternyata tidak mau, dia malah mengambil psikologi di Malang. Pendidikan anak, terutama agama dan moralitas tidak boleh tidak, tentang keilmuan lain, itu masalah berikutnya.

Selama masih bisa membiayai, saya minta anak-anak untuk terus melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Yang nomor dua S-1-nya sudah selesai. Kemarin ada tawaran kerja di Batam, saya bilang sekolah dulu. Dia sudah ambil S-2 di ITS Surabaya. Dan yang nomor satu, saya minta dia ikut S-2 juga.

Selama agamanya baik, masuk ke ilmu apa pun, silakan. Ilmu, agama dan moralitas harus dipadukan sebisa mungkin. *Alhamdulillah*, sekarang semua adik saya juga sudah sarjana. Ada yang di Jakarta, wiraswasta dan bisnis kecil-kecilan. Hanya dia yang tak sempat jadi sarjana. Tapi *Alhamdulillah* bisa mandiri.

MTI: Bisakah dijelaskan tentang obsesi atau keinginan Anda?

Saya sederhana saja, yang penting selagi masih ada umur, saya usahakan bermanfaat bagi orang lain. Ibarat, gajah mati meninggalkan gading. Kemudian saya

“Yang paling penting, perhatikan kesejahteraan masyarakat, termasuk subsidi untuk rakyat, tapi bukan dengan memberi kompensasi BBM seperti saat ini.”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



M. Roem Rowi
(Alumni)

Pengelola Masjid Al-Akbar,
Yayasan Masjid Al-Falah dan
Lembaga Pendidikan Al-Hikmah
Surabaya - Jawa Timur



Abdussalam Panji Gumilang
(Alumni)

Syaykh Al-Zaytun
Indramayu - Indonesia



H. Bisri Ilyas
(Alumni)

Pengusaha dan Direktur Utama
CV. Bumi Gresik
Gresik - Jawa Timur

mengucapkan

Selamat & Sukses

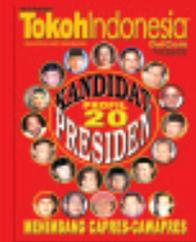
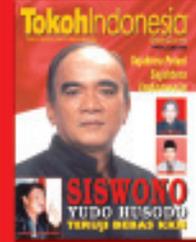
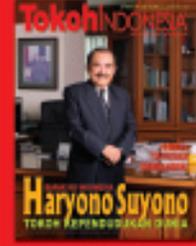


PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Yang diperingati dari tarikh 10 April 2006 hingga 28 Mei 2006

Semoga Pemangku Pondok, Trimurti Dan Seluruh Jajarannya Dalam Lindungan Allah,
Sihat Sejahtera, Damai Lahir Batin, Terus Mendidik Dan Membangun
Demi Kejayaan Indonesia Serta Umat Manusia

12 Rabi' al-Awwal 1427 H / 10 April 2006 M



Tempat Anda Membeli

MAJALAH TokohINDONESIA

MAJALAH BERBASIS WEBSITE TOKOH INDONESIA

Distributor Toko Buku:

PT. CENTRAL KUMALA SAKTI

Komplek Green Ville Blok BG No.67 Jakarta Telp. (021) 5640185, 5658088

■ **TB. GRAMEDIA** ■ Taman Anggrek Mall ■ Citraland Mall ■ Pondok Indah Mall ■ Mega Mall, Pluit ■ Hero Gatot Subroto ■ Melawai ■ Matraman ■ Kelapa Gading Mall ■ Cempaka Mas ■ Pintu Air ■ Gajah Mada ■ Cinere Mall ■ Metropolitan Mall, Bekasi ■ Bintaro Plaza ■ Mahkota Mas, Tangerang ■ Karawachi Mall, Tangerang ■ Daan Mogot Mall, Tangerang

■ **TB. GUNUNG AGUNG** ■ Taman Anggrek Mall ■ Pondok Gede ■ Blok M Plaza ■ Kwitang 6 ■ Kwitang 38 ■ Blok M Plaza ■ Kramat Jati Indah ■ Atrium Plaza ■ Tambun ■ Jl. Ir. Juanda, Bekasi ■ Arion Plaza ■ Depok Plaza ■ Citraland Mall ■ Sunter Mall ■ Hero Tendeand ■ Trisakti

■ **TB. GUNUNG MULIA** ■ Jalan Kwitang

■ **OFFICE, HOTEL, MALL, DLL**

■ Ambassador Mall ■ Ranch Market, Kb. Jeruk ■ Cimone ■ Drug Store Hotel Sentral, Pramuka ■ Drug Store Hotel Sheraton, Gunung Sahari ■ Drug Store Hotel Maharaja, Tendeand ■ Drug Store Hotel Century, Sudirman ■ Drug Store Hotel Menteng I ■ Drug Store Hotel Mega Matra, Matraman ■ Drug Store Hotel Menteng II ■ Drug Store Hotel Paninsula ■ Drug Store Hotel Ibis, Slipi ■ Drug Store Hotel Santika ■ Iana Drug Store Hotel Grand Melia, Rasuna Said ■ Anais Gift Hotel JW Marriot, Mega Kuningan ■ Drug Store Hotel Akasia ■ Drug Store Hotel Sahid Jaya ■ Drug Store Hotel Kristal ■ Drug Store Hotel Ambara ■ Hotel Classic, Jl. Samanudi ■ Hotel Mulia Senayan ■ Drug Store Hotel Beautique, Depan Mall Taman Anggrek Grogol ■ Mini Market Angkur 26, Jl. Angkur 26 Kayu Putih, Jaktim ■ Mini Market Ikhtiar, Jl. Utan Kayu No.91, Jaktim ■ PT Promexx, Toko Buku & Alat Tulis, Jl. Ir. Juanda ■ Kantin Permata, Gedung Plaza Permata Thamrin ■ Koperasi Wisma Bumi Putera, Sudirman ■ Bon's Café, Gedung Menara Mulia, Gatot Subroto ■ Tower Corner Gedung Graha Niaga, Sudirman ■ Mini Market Alamanda, Menara Dea K, Mega Kuningan ■ Esca Deli BEJ, Tower II ■ Koperasi Wisma Indomobil, Jl. MT Haryono Kav.8 ■ Koperasi Agape, Jl. MT Haryono Kav.04-05 ■ Tutik Mini Market, Jl. Siaga Raya Pejaten ■ Kopkar LIA, Kampus LIA Pengadegan ■ Mini Market Markaz, Jl. Radio Dalam Raya No.50 ■ Koperasi STIE Perbanas, Rasuna Said ■ Kopkar Wisma Kodel, Rasuna Said ■ Restaurant Bona Petit Gedung Wisma Budi, Rasuna Said ■ Mini Market Basement Gedung Wisma 77 ■ Monika Mini Market, Gedung Wisma Adhi Graha ■ Hotel Fm Beautique, Jl. S Parman ■ Kantin BNI Kantor Pusat Sudirman ■ Cafeteria Electrica, Rasuna Said ■ Kantin Depkes, Rasuna Said ■ Koperasi Depnaker RI, Gatot Subroto ■ PT Global Bisnis Center Bank Danamon, Sudirman ■ Mini Market Ananda, Rawa Sari ■ Lobby Drug Store Apartemen Kusuma Candra SCBD ■ Counter Majalah Wisma BCA, Sudirman ■ Swalayan Al Maidah ■ Drug Store Hotel Bina Sentra (Bidakara), Pancoran ■ Wartel Putra, Pulo Mas Utara ■ Menara Jamsostek, Gatot Subroto Lt.2 ■ Don's Mart ■ Valentine's Mart ■ Hotel Kemang ■ Hotel Millenium ■ Apartment Mediterania Palace Kemayoran ■ Graha Surya Internusa, Rasuna Said ■ Hotel The Park Lane, Casablanca ■ Gedung Trans TV & Mega Bank

Distributor Agen:

■ **KEDARTON AGENCY:** Stasiun Senen, Jakarta Telp. 021-9119176
■ **AGEN UTAMA:** ■ KPA, Terminal Senen, Tlp.42877451 ■ MARLIN, Stasiun KA Senen, 08129956840 ■ HARIAN JAYA, Cawang, 08128309471 ■ ANTO'S, Kalimalang, 08129256715
■ DAVID OXTO, Stasiun KA Senen, 9119180 ■ PURBA ST, Stasiun KA Senen, 0816974343
■ TAMORA, Stasiun KA Senen, 9119175 ■ ARITONANG, Budi Utomo, 9220669 ■ RAE LMAN, Budi Utomo, 9238167 ■ SIHITE, Budi Utomo, 9214526 ■ PURBA K, Kuningan, 5264955 ■ NAIBAHO, Cawang, 8577453 ■ SIMATUPANG, Cililitan, 80880572 ■ SIMALUNGUN, Kramat, 88980567 ■ MILU, Blok M, 7200669 ■ BERLIAN, Pramuka ■ KA GROUP, Bekasi, 08129825236 ■ MANULLANG, Cimone, 08129590050 ■ YULIANI, Medan, 061-4157471 ■ MEDY, Surabaya, 031-83205231

Atau Hubungi:

BAGIAN SIRKULASI ■ E-mail: sirkulasi@tokohindonesia.com
■ **JAKARTA** Tel: 021-83701736 Fax: 021- 9101871 ■ **BIRO BANDUNG** 022-510235 - 5895466 ■ **BIRO MEDAN** 061-7850260

TokohINDONESIA Majalah Biografi Pertama dan Satu-satunya di Indonesia

The Excellent Biography

www.tokohindonesia.com

THE EXPERIENCE SITE